

Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda

B
232 5
S



Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda

Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Yus Rusyana

Iyo Mulyono

Sutedja Sumadipura

Zainal Arifin



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Indek
PB	1137
499.232 5	Tgl. : 18-8-86
SIS	Tsd. :
S	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Yus Rusyana, Iyo Mulyono, Sutedja Sumadipura, dan Zainal Arifin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1980/1981. Naskah itu disunting oleh Dra. Anita K. Rustapa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian ini dikerjakan oleh suatu tim atas permintaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Staf Proyek atas kepercayaannya untuk bekerja sama.

Semoga laporan penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bahasa Sunda.

THE

THE

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Sumber Data	8
Bab II Kata Majemuk Bahasa Sunda	9
2.1 Perbendaharaan Kata Majemuk Bahasa Sunda	9
2.2 Ciri Kata Majemuk Bahasa Sunda	36
2.2.1 Jenis Ciri	36
2.2.2 Keterpakaian Ciri	38
2.3 Komponen Kata Majemuk Bahasa Sunda	42
2.3.1 Menurut Status Morfem	42
2.3.2 Menurut Struktur Komponen	44
2.3.3 Menurut Jenis Kata Komponen	51
2.4 Hubungan Antarkomponen	57
2.4.1 Keeratan Hubungan sebagai Kata	58
2.4.2 Endosentris dan Eksosentris	59
2.4.3 Sintaksis dan Asintaktis	60
2.5 Proses Pemajemukan	61
2.5.1 Penggabungan Dua Morfem Pokok	62
2.5.2 Penggabungan Pokok yang Serempak dengan Pengimbuhan	62

2.5.3 Penggabungan Pokok Disertai Penanggalan Imbuhan	63
2.5.4 Penggabungan Pokok Disertai Penanggalan Fonem	63
2.6 Jenis Kata Majemuk	64
2.7 Fungsi Pemajemukan	65
2.7.1 Pada Kata Majemuk yang Jenis Katanya Berbeda dengan Jenis Kata Kedua Komponennya	66
2.7.2 Pada Kata Majemuk yang Jenis Katanya Berbeda dengan Jenis Kata Salah Satu Komponennya	69
2.7.3 Pada Kata Majemuk yang Komponennya Tidak Dapat Ditentu- kan Jenis Katanya	74
2.7.4 Pemajemukan yang Tidak Berfungsi	75
Bab III Kesimpulan	77
3.1 Kata Majemuk sebagai Kata	77
3.2 Ciri Kata Majemuk Bahasa Sunda	78
3.3 Komponen Kata Majemuk Bahasa Sunda	79
3.4 Hubungan Antarkomponen	80
3.5 Proses Pemajemukan	81
3.6 Fungsi Pemajemukan	81
DAFTAR BACAAN	83

DAFTAR SINGKATAN

BKN	<i>Baruang ka nu Ngarora</i>
Kand	<i>Kandaga</i>
Kuj	<i>Kujang</i>
Mang	<i>Mangle</i>
PK	<i>Pangeran Kornel</i>
Pip	<i>Pipisahan</i>
Sip	<i>Sipatahun</i>

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang sistem pemajemukan bahasa Sunda dapat dipandang sebagai bagian usaha yang lebih luas, yaitu penelitian tentang struktur bahasa Sunda. Dalam hubungan dengan kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berjalan sejak tahun 1974, telah dilakukan beberapa penelitian tentang struktur bahasa Sunda (1975, 1977a, 1977b, 1978, dan 1979). Penelitian-penelitian itu meliputi struktur bahasa Sunda dalam level fonologi dan tata bahasa dengan memperhitungkan latar belakang geografis penggunaannya. Penelitian tentang struktur yang lebih terbatas dilakukan pada level tata bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis bahasa Sunda (1978) dan kemudian lebih terbatas lagi, yaitu mengambil bagian-bagian dari morfologi berupa penelitian kata kerja bahasa Sunda (1980a) dan sistem perulangan bahasa Sunda (1980b). Penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Sistem Pemajemukan Bahasa Sunda"; cakupannya berada pada bidang morfologi dan dapat dipandang sebagai lanjutan dari usaha membuat deskripsi struktur bahasa Sunda.

Dalam bahasa yang menggunakan bentuk terikat, kata mempunyai kepentingan struktural yang besar sebab konstruksi-konstruksi tempat bentuk bebas muncul dalam frase yang berbeda secara tetap dengan konstruksi-konstruksi tempat bentuk bebas atau terikat yang muncul dalam kata. Sesuai dengan itu, tata bahasanya terdiri dari dua bagian yang disebut sintaksis dan morfologi. Bagaimana pun, konstruksi kata majemuk, dan sampai batas tertentu derivasi frase, menduduki posisi antara keduanya (Bloomfield, 1933:183). Bahasa Sunda adalah bahasa yang menggunakan bentuk terikat sehingga tata bahasanya meliputi sintaksis dan morfologi dan kata majemuk

merupakan salah satu bagiannya. Oleh karena itu, sistem pemajemukan dalam bahasa Sunda diteliti.

Masalah sistem pemajemukan itu pada beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas ada juga disinggung. Akan tetapi, karena cakupan penelitian-penelitian itu luas, sistem pemajemukan tidak dibahas dengan leluasa. Begitu pula halnya dalam buku-buku tata bahasa Sunda yang ada, yaitu yang disusun oleh Coolsma (1914), Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah (1957).

Penelitian ini, yang cakupannya khusus tentang sistem pemajemukan, lebih leluasa pembahasannya, dan mencoba mencari ciri kata majemuk dari segi konstruksi, fungsi, dan artinya.

Hasil penelitian tentang kata majemuk bahasa Sunda ini kiranya akan berguna bagi penambahan pengetahuan tentang morfologi bahasa Sunda dan dalam beberapa hal juga pengetahuan tentang kata majemuk dalam bahasa-bahasa Indonesia yang lain.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah sistem pemajemukan dalam bahasa Sunda, khususnya berkenaan dengan ciri kata majemuk bahasa Sunda, komponen-komponen kata majemuk bahasa Sunda serta hubungan antarkomponen itu, fungsi pemajemukan bahasa Sunda, dan makna pemajemukan bahasa Sunda. Hal-hal itu menjadi ruang lingkup penelitian ini.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Dicapai

Tujuan penelitian dan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah laporan penelitian yang berisi deskripsi tentang:

- 1) ciri kata majemuk yang meliputi ciri konstruksi, fungsi, dan makna, yang menunjukkan bahwa gabungan kata itu adalah kata (konstruksi morfologi) dan bukan frase (konstruksi sintaksis);
- 2) komponen kata majemuk dengan keterangan tentang status morfem, strukturnya, dan jenis katanya;
- 3) hubungan antarkomponen kata majemuk (endosentris atau eksosentris, sintaktis atau asintaktis, setara atau bertingkat);
- 4) jenis kata majemuk; dan
- 5) fungsi pemajemukan.

1.3 Kerangka Teori

Dalam bagian ini dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan kata majemuk berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli

linguistik dan penyusun buku tata bahasa Indonesia dan Sunda, yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Cakupannya meliputi pengertian kata majemuk, ciri, fungsi, dan maknanya. Hal itu diperlukan sebagai pegangan dalam membuat ciri kata majemuk bahasa Sunda dan dalam mendeskripsikan sistemnya. Di dalam penerapannya mungkin terjadi perbedaan, baik karena bahasa yang dideskripsikan berlainan maupun karena terdapat perbedaan pendapat antara peneliti dengan para ahli itu.

Pengertian Kata Majemuk

Bloomfield (1933:178) menerangkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang bukan frase, yaitu bentuk bebas yang tidak terdiri dari dua atau lebih bentuk-bentuk bebas yang lebih kecil; pendeknya, kata adalah sebuah bentuk bebas yang terkecil. Menurut unsur langsungnya, Bloomfield menggolongkan kata atas:

- 1) kata primer, yaitu kata yang tidak mengandung bentuk bebas, yang dibedakan menjadi:
 - a) kata majemuk, yang mengandung lebih dari satu bentuk bebas, seperti *door-knob*, *wild-animal-tamer*;
 - b) kata sekunder turunan, yang mengandung sebuah bentuk bebas, seperti *boyish*, *old-mandis* (1933:209).

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, kata majemuk dapat diterangkan sebagai kata sekunder yang terdiri dari lebih dari satu bentuk bebas. Akan tetapi, perlu diberi catatan bahwa kata majemuk dapat pula terdiri dari bentuk bebas dan bentuk terikat yang bukan imbuhan; Hal ini akan dibicarakan kemudian.

Timbul masalah bagi kita berkenaan dengan kata majemuk ini, karena pada satu pihak kata majemuk itu mengandung lebih dari satu bentuk bebas dan pada pihak lain kata majemuk itu adalah bentuk bebas yang bukan frase. Dengan demikian, untuk mengenal kata majemuk, kita harus mengenal perbedaannya dengan frase. Persamaannya dengan frase adalah sama-sama gabungan dua kata atau lebih, yang hanya mengisi satu fungsi dalam kalimat (fungsi subjek, predikat, keterangan), sedangkan perbedaannya akan kita bicarakan pada bagian berikut.

Ciri Kata Majemuk

a. Ciri Konstruksi

Berturut-turut akan dibicarakan ciri-ciri kata majemuk berkenaan dengan konstruksinya, fungsinya, dan arti semantiknya.

Dalam rangka pembicaraan ciri konstruksinya, terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah yang dipergunakan, yaitu morfem, pokok, imbuhan, kata, cakal, dan tunggul. Menurut kedudukannya dalam pembentukan kata, morfem dapat dibedakan atas morfem pokok dan morfem imbuhan. Morfem pokok ialah morfem yang dapat digunakan sebagai dasar pembentukan kata, yang menurut statusnya dapat dibedakan menjadi morfem pokok bebas atau kata dan morfem pokok terikat atau cakal. Morfem pokok yang dapat menjadi kata tanpa mengalami pembentukan kata dan disebut morfem pokok asal atau kata asal, sedangkan morfem pokok yang telah mengalami pembentukan kata disebut morfem pokok turunan atau kata turunan, yang terdiri dari kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk. Morfem pokok yang berasal dari morfem pokok turunan yang dalam pembentukan kata kehilangan imbuhan disebut tunggul. Adapun morfem imbuhan ialah morfem terikat yang dibubuhkan kepada morfem pokok dalam pembentukan kata.

Menurut komponennya kata majemuk adalah kata turunan yang terdiri dari gabungan dua morfem pokok atau lebih, yang berupa kata dengan kata, kata dengan cakal, dan cakal dengan cakal. Sebagai kata, kata majemuk adalah morfem bebas, tetapi komponennya boleh morfem pokok bebas, boleh pula morfem pokok terikat. Adanya komponen yang berupa cakal dalam sebuah gabungan morfem pokok menjadi tanda bahwa gabungan itu sebuah kata majemuk seperti dikemukakan oleh Mathewa (1978:189) dan bukan frase sebab frase selalu terdiri dari morfem-morfem bebas (Verhaar, 1977:100). Dengan demikian, salah satu ciri kata majemuk adalah bahwa komponennya mungkin cakal. Terdapat kata majemuk yang sama sekali tidak mengandung komponen kata, melainkan cakal-cakal dengan imbuhan (Robins, 1971:201). Di antara komponen cakal itu ada yang berupa morfem pokok yang hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu, yang disebut cakal unik (lihat Ramlan, 1967:50, Ardiwinata, 1916:18-19). Jika ditinjau dari segi status morfem komponennya, tidak semua kata majemuk dapat dibedakan dari frase, yaitu dalam hal kata majemuk yang komponennya berupa kata dengan kata. Untuk itu, harus diperiksa ciri lainnya.

Menurut urutannya, komponen-komponen kata majemuk ada yang berurutan secara sintaktis dan ada pula yang berurutan secara asintaktis. Kata majemuk asintaktis komponennya berurutan dengan cara yang tidak mungkin menurut kaidah urutan konstituen sintaksis (Verhaar, 1977:99). Adanya urutan yang asintaktis dalam gabungan morfem pokok menjadi tanda bahwa gabungan itu sebuah kata majemuk dan bukan frase sebab urutan

demikian tidak mungkin secara sintaktis (Verhaar, 1977:98). Jika ditinjau dari segi urutan komponennya, tidak semua kata majemuk dapat dibedakan frase, yaitu dalam hal kata majemuk yang urutan komponennya sintaktis. Untuk itu, ia harus diperiksa ciri lainnya.

Sebuah kata majemuk dapat menjadi dasar pembentukan kata lebih lanjut; misalnya, dalam pengulangan. Kata majemuk apabila menjadi kata ulang ia diulang seluruhnya (Alisjahbana, 1950:73). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah sebuah gabungan morfem pokok kata majemuk atau frase dapat diuji dengan pengulangan (lihat Verhaar, 1977:100). Akan tetapi, seperti juga dengan ciri lainnya, dengan pengulangan ini pada kenyataannya tidak selalu kata majemuk dapat dibedakan dengan frase. Oleh karena itu, harus diperiksa ciri lainnya.

Kata majemuk tentulah harus pula mengandung ciri sebagai kata. Salah satu ciri kata adalah ketidakterbagiannya, yaitu kata tidak dapat disela dengan bentuk lain (Bloomfield, 1933:180). Oleh karena itu, gabungan morfem pokok yang komponen-komponennya tidak dapat disela oleh morfem lain adalah kata majemuk dan bukan frase sebab frase dapat disela oleh bentuk lain.

Kata majemuk, seperti telah dikemukakan di atas, dapat menjadi dasar pembentukan kata lebih lanjut, antara lain, dalam pengimbuhan. Pengimbuhan itu dikenakan bukan kepada salah satu komponennya, melainkan kepada keseluruhannya. Oleh karena itu, apabila kata majemuk mendapat imbuhan, imbuhan itu dibubuhkan pada awal dan atau akhir kata majemuk itu (Alisjahbana, 1950:73; Ramlan, 1967:31). Pengimbuhan secara demikian itu mungkin pula digunakan untuk menandai kata majemuk walaupun dalam pembedaan dengan frase tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Komponen-komponen kata majemuk banyak yang berbentuk morfem pokok asal dan bukan kata turunan, sedangkan dalam frase kata turunan sering digunakan (lihat Mees, 1954:70; Ramlan, 1967:31). Jadi, ketidakadaan imbuhan pada gabungan morfem pokok mungkin menandakan bahwa gabungan itu kata majemuk.

Susunan konstituen-konstituen dalam konstruksi morfologis hampir selalu tetap, yakni tidak mengizinkan variasi konotatif seperti dalam konstruksi sintaktis (Bloomfield, 1933:207). Kata majemuk sebagai hasil suatu proses morfemis, dan bukan proses sintaktis (Verhaar, 1977:99), mempunyai susunan komponen yang padu berupa susunan yang sudah tetap, yaitu XY tidak dapat diubah menjadi YX, atau kedua susunan itu terdapat, tetapi XY berbeda dengan YX (Lyons, 1971:78). Terdapatnya susunan yang padu

pada suatu gabungan morfem pokok menunjukkan bahwa kemungkinan gabungan itu adalah sebuah kata majemuk.

Susunan komponen-komponen kata majemuk itu tidak sepenuhnya produktif (Mathews, 1978:193); ia berbeda dengan susunan frase yang anggota-anggotanya berhubungan secara sintagmatis dan dapat diganti oleh anggota paradigmatisnya.

Komponen-komponen kata majemuk yang tidak dapat disela dan susunannya padu itu tidak dapat diperluas. Perluasan bukan berkenaan dengan komponennya masing-masing melainkan berkenaan dengan kata majemuk itu keseluruhannya. Berbeda dengan frase, perluasan itu dapat berkenaan dengan masing-masing anggotanya. Jika sebuah gabungan morfem pokok tidak dapat diperluas anggotanya, ada kemungkinan gabungan itu sebuah kata majemuk (lihat Mathews, 1978:192).

Demikianlah cara yang dapat dilakukan untuk membedakan kata majemuk dengan frase jika ditinjau dari segi konstruksinya. Untuk menemukan kata majemuk tidaklah perlu pengujian dengan semua cara itu. Sebuah kata majemuk mungkin ditemukan dengan dua tiga cara, sedangkan kata majemuk lain ditemukan dengan cara lain lagi. Cara mana pun di antara cara-cara terutrai di atas yang digunakan dapat menghasilkan kata majemuk dengan ciri konstruksi.

b. Ciri Fungsi

Ciri fungsi ini pun digunakan untuk membedakan kata majemuk dengan frase. Anggota-anggota pada frase dapat berfungsi sebagai aktor dengan aksi, substansi dengan sifat, hubungan tempat, sub-ordinatif, dan aksi dengan sasaran. Fungsi-fungsi itu dapat diperinci lebih lanjut (lihat Bloomfield, 1933:185; 194—200). Mees menyebutkan berbagai fungsi aneksi; pada aneksi substantif terdapat fungsi subjektif, objektif, lokatif, posesif, atributif, partitif, final, original, komparatif, dan instrumental; pada aneksi ajektif terdapat fungsi ajektif, predikatif, dan substantif (lihat Mees, 1954:60—65; 73—77). Komponen-komponen kata majemuk satu sama lain tidak berfungsi seperti frase itu. Mees menyebutkan tiga jenis persenyawaan (kata majemuk), yaitu (1) persenyawaan kopulatif atau gabung, yang komponen-komponennya seharga; jadi, tidak saling menentukan tetapi membentuk suatu persambungan; (2) persenyawaan determinatif atau yang menentukan, yaitu mengandung perhubungan kasus, menjelaskan, dan mensifatkan; dan (3) persenyawaan posesif atau yang mengandung arti kepunyaan (lihat Mees, 1954:70—71). Fungsi persenyawaan seperti itu dapat digunakan untuk membedakan kata majemuk dengan frase.

c. Ciri Semantik

Kata majemuk mengandung satu makna yang tidak dapat diramalkan berdasarkan arti komponen-komponennya (lihat Mees, 1954:70; Fokker dalam Pane, 1950:135). Ciri semantik ini sering ditekankan. Dengan ciri semantik saja akan terdapat lebih banyak kata majemuk. Oleh karena itu, ciri semantik semata tidak memadai untuk membedakan kata majemuk dengan frase (lihat Mathews, 1978:190) dan seperti kata Verhaar, adalah berbahaya bila kita percaya pada pertimbangan semantis semata-mata, tanpa memperhatikan apa yang dapat kita tentukan tentang bentuk ujaran yang bersangkutan (1977:99–100).

Demikianlah, ciri semantik ini harus digunakan bersama-sama dengan ciri konstruksi dan fungsi.

Fungsi Pemajemukan

Menurut komponennya terdapat kata majemuk dengan susunan kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata kerja, kata sifat dengan kata benda, kata sifat dengan kata sifat, kata kerja dengan kata kerja (lihat contoh-contoh dalam Alisjahbana, 1956:74–75). Pemajemukan itu dalam pembentukan kata berfungsi untuk menghasilkan kata yang jenisnya berbeda dengan salah satu atau kedua komponennya. Pemajemukan yang tidak menghasilkan jenis kata yang berbeda dianggap tidak berfungsi.

Makna Pemajemukan

Pemajemukan menghasilkan satu arti semantik yang baru yang tidak dapat diramalkan dari arti kata komponennya. Arti baru itu ditinjau dari hubungannya dengan arti komponen-komponennya mungkin menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) arti baru itu tak dapat diketahui hubungannya dengan kedua komponen;
- 2) arti baru itu dapat diketahui hubungannya dengan satu komponen; dan
- 3) arti baru itu dapat diketahui hubungannya dengan kedua komponen.

1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Data dikumpulkan dari wawancara, berupa kata majemuk yang disalin beserta kalimat yang mengandungnya.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memeriksa apakah gabungan kata itu kalimat atau bukan; yang berupa kalimat disisikan.

- 2) Memeriksa, apakah gabungan kata itu frase atau bukan; yang berupa frase disisihkan.
- 3) Memeriksa, apakah gabungan kata itu memenuhi ciri kata majemuk; ciri itu dideskripsikan.
- 4) Memeriksa komponen-komponen kata majemuk itu dan hubungan antar-komponen.
- 5) Memeriksa status morfem kata majemuk.
- 6) Memeriksa jenis kata majemuk.
- 7) Memeriksa fungsi dan makna kata majemuk.

1.5 Sumber Data

Dalam mendeskripsikan sistem pemajemukan bahasa Sunda ini digunakan data yang berasal dari pemakaian bahasa secara tertulis. Pemilihan ini dilakukan sekedar untuk kemudahan kerja. Tidak digunakannya sumber lisan tidaklah menjadi keberatan sebab dalam penentuan kata majemuk dalam penelitian ini tidak digunakan ciri tekanan kata.

Sumber-sumber tertulis yang digunakan adalah koran, majalah, dan buku, yaitu media tertulis yang terdapat dalam pemakaian bahasa Sunda. Sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) cerita dan tajuk dalam surat kabar *Sipatahunon*, 1979, 1980;
- 2) berita dan bahasan dalam majalah *Kujang*, 1979, 1980;
- 3) tajuk, bahasan, dan cerita dalam majalah *Mangle*, 1980;
- 4) cerita dalam buku novel *Pipisahan*, 1978;
- 5) cerita dalam buku novel *Pangeran Kornel*, 1930;
- 6) cerita dalam buku novel *Baruang ka nu Ngarora*, 1914;
- 7) bahasan dan cerita dalam buku bacaan (bunga rampai) *Kandoga* buku Bacaan, 1957.

BAB II KATA MAJEMUK BAHASA SUNDA

2.1 Perbendaharaan Kata Majemuk Bahasa Sunda

Kata majemuk dalam bahasa Sunda terbentuk melalui proses penggabungan dua atau lebih morfem pokok tanpa atau dengan pengimbuhan. Kata majemuk dalam bahasa Sunda dapat dibedakan dari frase dengan ciri konstruksi, fungsi, dan arti semantik. Tentang ciri kata majemuk, komponen kata majemuk, hubungan antarkomponen, proses pemajemukan, status kata majemuk, jenis kata majemuk, dan makna pemajemukan dalam bahasa Sunda, berturut-turut akan dikemukakan pada bagian-bagian berikut.

Di samping kata majemuk yang dapat ditentukan dengan jelas berdasarkan ciri-ciri yang dipergunakan, terdapat pula kelompok kata yang tidak dapat dengan jelas dibedakan dari frase. Secara tegas sulit ditentukan bahwa kelompok kata itu bukan kata majemuk atau bukan frase. Hal itu bukanlah suatu yang khusus dalam bahasa Sunda saja, melainkan berlaku juga pada berbagai bahasa lain. Bloomfield (1933:207) mengemukakan bahwa tidak ada di antara kriteria itu yang dapat diterapkan dengan tegas; banyak bentuk-bentuk yang terletak pada garis perbatasan antara bentuk terikat dan kata, atau antara kata-kata dan frase; tidaklah mungkin membuat perbedaan yang tegas antara bentuk-bentuk yang dapat dan yang tidak dapat diucapkan dalam posisi yang absolut. Sebagai daerah batas terdapat kata frase dan beberapa kata majemuk yang tidak berisi bentuk-bentuk terikat di antara unsur langsungnya, tetapi dalam beberapa cara lebih menunjukkan tipe konstruksi morfologis daripada sintaksis.

Di bawah ini pada daftar dicantumkan perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang dapat ditentukan dengan menggunakan ciri-ciri tertentu dengan pencantuman nomor urut, wujud kata majemuk, arti komponen-komponen, arti keseluruhan, kalimat atau frase yang mengandung kata majemuk itu, dan terjemahannya. Tanda '...' menyatakan bahwa kata yang bersangkutan tidak diketahui artinya.

Daftar Kata Majemuk

- 1) *adu tawar* 'adu tawar'; tawar-menawar
Adu tawar getih biasana lumangsung demit (Sip. 25 Nov. 1979).
'Tawar-menawar darah biasanya berlangsung secara sembunyi-sembunyi.'
- 2) *alim ulama* 'alim ulama'
Sakabeh alim ulama ngadeudeul H. Aang Kunaefi (Kuj. 14)
'Semua alim ulama mendukung H. Aang Kunaefi.'
- 3) *amis budi* 'manis budi'
Wel sungutna dilewekan gula atawa madu, supaya amis budi (Mang. 729:14)
'Mulutnya diolesi gula atau madu supaya manis budi.'
- 4) *anak bojo* 'anak istri'
Dumeh penghasilanana teu nyukupan, kapaksa anak bojona sina miu ngipayah (Sip. 20 Jan. 1980)
'Karena penghasilannya tidak mencukupi, terpaksa anak istrinya disuruh ikut mencari nafkah.'
- 5) *api lain, api* (api-api) 'Pura-pura', *lain* 'bukan'; pura-pura
Ka bojo teh ulah api lain, tapi ulah osok timburuan (BKN:45).
'Terhadap istri janganlah acuh tak acuh, tetapi jangan suka cemburu.'
- 6) *aral subaha, aral* 'tidak rela hati', *subha* 'tidak rela hati'
Cukupku teu aral subaha oge, sabar tawekal (Sip.:27).
'Cukuplah kalau menerima akan kadar, sabar tawakal.'
- 7) *arang langka, arang* 'jarang', *langka* 'jarang'; jarang sekali
Japati arang langka keuna ku kasakit (Kand.:18).
'Merpati jarang sekali terkena penyakit.'
- 8) *awal ahir* 'awal akhir'; di kemudian hari
Cek kolot, awal ahir lampah doraka mah sok manggih siksa (Kand.:79).
'Kata orang tua, di kemudian hari kelak akan mendapat siksa.'
- 9) *awet rajet, awet* 'awet', *rajet* 'sobek tak beraturan'; tidak rukun
Sanajan awet jodona, rumah tanggana awet rajet (BKN:35)
'Walaupun panjang jodohnya, rumah tangganya tidak rukun.'
- 10) *bahe carek, bahe* 'tumpah', *carek* 'perkataan'; perkataan yang berlebihan sehingga menyakitkan hati orang lain
Sok aja kolot nu bahe carek ka anak (Kand.:58)
'Kadang-kadang ada orang tua yang sering berkata berlebihan kepada anaknya.'

- 11) *balanja pagawe* 'belanja pegawai'
Keur nyadiakeun balanja pagawe, kudu aya duit 132 milyar rupia (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Untuk menyediakan belanja pegawai harus ada uang 132 milyar rupiah.'
- 12) *bale desa* 'balai desa'
Dina tanggal 28 Oktober 1928, tergugat datang ka bale desa (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Pada tanggal 28 Oktober 1928 tergugat datang ke balai desa.'
- 13) *balungbang timur, balungbang* 'parit', *timur* 'timur'; bersih hati
Nu matak balungbang timur ayeuna mah rarasaan teh (Sip.:35)
 'Oleh karena itu, perasaanku bebas sekarang.'
- 14) *bancang pakewuh, bancang* 'alangan', *pakewuh* 'apa-apa yang menjadi-kan susah'; kerusakan
Ilangna ti bali geusan ngajadi alatan aya bancang pakewuh (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Menghilangnya dari tempat kelahirannya karena adanya kerusakan.'
- 15) *bangsa urang* 'bangsa kita'
Bangsa urang teh balabah pisan jeung welas asih ka batur (Mang. 738:2).
 'Bangsa kita tangan terbuka dan selalu menaruh belas kasihan kepada orang lain.'
- 16) *banjir getih* 'banjir darah'
Kaributan ngalantarankeun banjir getih (Sip. 2 Des. 1979).
 'Keributan menyebabkan banjir darah.'
- 17) *bawang beureum* 'bawang merah'
Biwirna diulasan bawang beureum (Mang. 729:14).
 'Bibirnya diolesi dengan bawah merah.'
- 18) *bawang bodas* 'bawang putih'
Rambang dibebekan, digantungan bawang bodas jeung cabe beureum (Mang. 729:14).
 'Jaring dikembangkan, digantungi bawang putih dan cabai merah.'
- 19) *Bear budi, bear* 'tidak mempunyai daya lengket', *budi* 'budi'; ramah tamah
Kolotna jelema bear budi (BKN:85).
 'Orang tuanya termasuk orang yang ramah.'

- 20) *bedil teteg*, *bedil* 'bedil', *teteg* (*diteteg*) 'diisi dengan obat'; bedil bersumbu (pada zaman dulu).
Sangeus karumpul, brengmarhaba disawur ku bedil teteg (Mang. 729:15).
 'Setelah berkumpul, mulailah marhaba dengan diiringi letusan bedil'.
- 21) *bela pati*, *bela* (*ngabela*) 'membela', *pati* 'mati'; membela sampai mati.
Ngan hadena aya nu bela pati, dulur kami si Abdullah (BKN:87).
 'Hanya untung ada yang membela sampai mati, saudara kami si Abdullah'.
- 22) *bemakrama*, *bema* ' - ', *krama* 'sopan'; tataakrama
"Dina basa Sunda, kesopanan teh disebut aga tataakrama atawa beakrama
(Kuj. 14 Maret 1980).
 'Dalam bahasa Sunda kesopanan itu disebut juga *tataakrama* atau *bemakrama*'.
- 23) *bendo citak*, *bende* 'sejenis tutup kepala' (biasanya terbuat dari batik), *citak* 'cetak'.
Isukan nganggo raksukan tutup sareng bendo citak (Fig.:98)
 'Keesokan harinya (ia) mengenakan baju tutup dan *bendo* cetak.'
- 24) *bengkok sembah*, *bengkok* 'bengkok', *sembah* (nyembah) 'menyembah'; tidak setia kepada atasan, suami, dan sebagainya.
Abdi teu seja bengkok sembah (BKN:118).
 'Saya akan tetap setia'.
- 25) *beurang peuting* 'siang malam'; selamanya
Sakitu bae pepeling Abah, ulah poho beurang peuting (BKN:38).
 'Sekian saja nasihat Ayah, jangan lupa selamanya.'
- 26) *Bibit buit*, *bibit* 'benih', *buit* ' - '; keturunan asli
Eta teh bibit buit nu ngageugeuh Sukamanah (Kand.:73)
 'Ia adalah keturunan asli yang pernah memerintah Sukamanah.'
- 27) *budak satepak* 'anak setepuk'; anak kecil
Teu kudu make ahli taneuh pikeun nalungtikna, dalah budah satepak oge bisa (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Tak perlu menggunakan ahli tanah untuk menyelidikinya; anak kecil pun dapat.'
- 28) *budi pekerti* 'budi pekerti'
Hade lamun ngagunakeun buku Budi Pekerti karangan A. Tisnawerdaya
(Kuj., 14 Maret 1980).
 'Ada baiknya jika menggunakan buku *Budi Pekerti* karangan A. Tisnawerdaya.'

- 29) *bulu taneuh* 'bulu tanah'; buruh tani
Biasa wae, bulu taneuh nu ngaresangna mah (Sip. 2 Des. 1979).
 'Biasa saja; buruh tani yang harus bermandi peluh.'
- 30) *cabe beureum* 'cabe merah'
Rambang dibeberkeun digantungan bawang bodas jeung cabe beureum
(Mang. 729:14).
 'Jaring dikembangkan, digantungi bawang putih dan cabai merah.'
- 31) *calana sontog* 'celana pendek'; celana pendek sampai pada lutut
Awakna meh salawasna buligir, ngan ukur dicallana sontog (Kand.:20).
 'Badannya boleh dikatakan hampir selamanya telanjang, (ia) hanya memakai celana pendek.'
- 32) *capek rahem*, *capek* 'kunyah', *rahem* '...'; makan apa saja tak tentu waktunya
Geus lila meueusan tuluy jadi bosen, cara jalma nu kacida lapar, tuluy capek rahem (BKN:102).
 'Sudah lama menjadi bosan, seperti orang yang sangat lapar, lalu makan apa saja tak tentu waktunya.'
- 33) *cengkeh pulung*, *cengkeh* 'cengkeh', *pulung* (*mulung*) 'memungut';
 cengkeh yang jatuh dari pohonnya
Cengkeh pulung model kieu nu diincer ku Bi Kinah teh. (Sip. 2 Des. 1979).
 'Cengkeh yang jatuh dari pohonnya seperti inilah yang diincer oleh Bi Kinah itu.'
- 34) *cikopi*, *ci* (*cai*) 'air', *kopi* 'kopi'; kopi
Sawareh mah ngadahar bandros bari ngarinum cikopi panas (Kand.:84)
 'Sebagian makan bandros sambil minum kopi panas.'
- 35) *carangcang tihang*, *carangcang* '...'; *tihang* 'tiang'; terang terbang lalat
Ceuk ukuran waktu di urang mah geus meh carangcang tihang (Sip. 2 Des. 1979).
 'Menurut ukuran waktu di daerah kita sudah terang terbang lalat.'
- 36) *dadak sakala*, *dadak* (*ngadadak*) 'mendadak', *sakala* 'seketika'; seketika itu juga, tiba-tiba
Kami beak nya tarima, rasa kami dadak sakala jagjag (BKN:50).
 'Saya benar-benar berterima kasih, saya merasa tiba-tiba sehat.'
- 37) *dagang jemprak*, *dagang* 'berdagang', *jemprak* (*ngajemprak*) 'duduk bersila'; berdagang sambil duduk bersila
Nu dagang jemprak marawa dadasar sorangan (Kand.:82).

'Pedagang yang berjualan sambil duduk bersila membawa alas masing-masing.'

- 38) *dedeg sampe*, *dedeg* 'besar dan berisi', *sampe* 'sampai'; badannya tegap
Eta jalma dedeg sampe, rupe hade (Kand.:7).
 'Orang itu badannya tegap; parasnya baik.'
- 39) *deukeut rasa* 'dekat rasa'; memahami aspirasi rakyat
Tatapakan deukeut rasa ka rayat penting pisan (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Dasar memahami aspirasi rakyat penting sekali.'
- 40) *dibabuk lalay* 'dipukul kelelawar'; dipukuli terus-menerus
Memeh lohor Ujang Kusén geus nepi ka imah kolotna, kawantu kuda meh dibabuk lalay (BKN:95).
 'Sebelum zuhur, Ujang Kusén sudah tiba di rumah orang tuanya sebab kudanya hampir terus-menerus dicambuki.'
- 41) *dog cul*, *dog (endog)* 'telur'; *cul* 'kata untuk menegaskan maksud'; tidak mengerami telur
Anu sok nyileungleuman endog ngan bangsa oray galedé, ari nu laleutik mah dog cul (Kand.:85).
 'Yang suka mengerami telurnya hanyalah ular yang besar-besar, sedangkan yang kecil-kecil tidak.'
- 42) *duduga peryoga*, *duduga (duga)* 'perkiraan', *peryoga* 'utama'; tatakrama
Nya di dinya manéh kudu metakeun duduga peryoga (BKN:36).
 'Di sanalah engkau harus memperlihatkan tatakrama.'
- 43) *duit ringgit* 'uang ringgit'
Tali ari-ari téh dipotong make tahanan koneng temen jeung duit ringgit (Mang. 729:14).
 'Tali air-ari itu dipotong dengan mempergunakan alas koneng temen dan uang ringgit.'
- 44) *dulang tinande* 'dulang ditadah'; selalu mengikuti kehendak suami
Emh gamparan, menggah abdi mah bubuhan awewe, selamina dulang tinande (BKN:117).
 'Ya Tuhan, saya ini hanya seorang perempuan, selalu mengikuti kehendak suami.'
- 45) *duum tinggi* 'bagi tinggi'; tidak adil
Siga duum tinggi ngatur téh (Kand.:92).
 'Kelihatannya memang tidak adil mengaturnya.'

- 46) *eleh deet* 'kalah dangkal'; mengalah
Ayeuna kuring eleh deet (Pip.:87).
 'Sekarang saya mengalah.'
- 47) *es lilin* 'es lilin'
Manehna kudu tisukruk tidungdung dagang es lilin (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Ia harus bekerja keras dengan jalan berjualan es lilin.'
- 48) *gajah biruang* 'gajah beruang'; beruang
Pangiring-pangiring mani geus poho dikaisin, kawas nongton gajah biruang (BKN:109).
 'Para pengiring sudah tidak merasa malu lagi, seperti menonton beruang saja.'
- 49) *gedong merdeka* 'gedung merdeka'
Hal eta ditetlakeun ku Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja di Gedong Merdeka (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Hal itu dijelaskan oleh Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja di Gedung Merdeka.'
- 50) *gemah ripah*, *gemah* 'banyak penduduknya dan banyak hasilnya', *ripah* '...'; berkecukupan
Rayat Jawa Barat teu weleh-weleh hayang nyorang hirup nu disebut gemah ripah repeh rapih (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Rakyat Jawa Barat selalu berharap agar dapat hidup berkecukupan dan rukun.'
- 51) *gemuk kandang* 'pupuk kandang'
Tanah nu rek dipelakan, alusna digemukkandangan heula (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Tanah yang akan ditanami sebaiknya dipupuk dengan pupuk kandang terlebih dahulu.'
- 52) *genteng kadek* 'genteng tetak'; banyak pengalaman
Keun eta mah hancengah ahlina nu geus legok tapak genteng kadek (Kand.:32).
 'Biarkanlah itu bagian ahlinya, yang banyak pengalaman.'
- 53) *golang duit*, *golang (ngagolang)* 'berputar', *duit* 'uang'; berjual beli
Lamun eta budak mimitina ngaranggeum duit, totondena golang duit (Mang. 729:14).
 'Jika anak itu mula-mula mencengkap uang, tandanya ia akan berjual beli.'

- 54) *gula batu* 'gula batu'
Boh nyayagikeun teh sintek jeung gula batu isuk-isuk, atawa nyanyagi-keun tuangeun (Pip.:31)
 'baik menyediakan teh sintek dan gula batu pagi-pagi maupun menyediakan makanan.
- 55) *hajat muput*, *hajat* 'selamatan'. *muput (puput)* 'terlepas; selamatan anak karena tali ari-arinya sudah lepas
Salametan puput puseur teh di Kuningan mah disebutna hajat muput (Mang. 729:15).
 'Selamatan tentang lepasnya tali air-ari di Kuningan disebut *hajat muput*.'
- 56) *hakan pake*, *hakan* 'makan'. *pake (make)* 'berpakaian'; kehidupan.
Ki Amdani teh beunang disebutkeun hirupna basajan, hakan pakena teu hina (Kand.:57).
 'Ki Amdani itu dapat dikatakan hidupnya sederhana; keperluan makanan dan pakaiannya tidaklah hina.'
- 57) *halangan haruangan*, *halangan* 'alangan'. *harungan* 'alangan'; alangan, masalah
Jeung jinisna geus beres, teu aya halangan harungan (BKN:105).
 'Dengan yang bersangkutan sudah beres, tak ada masalah lagi.'
- 58) *hama kokod* 'hama tangan'; pencurian
Hama kokod pohara ngaruksakna (Sip. 2 Des. 1979).
 'Pencurian sangat merugikan.'
- 59) *hampang leungeun* 'ringan tangan'; suka memukul
Lelewa nurutan Nippon, hampang leungeun (Kand.:33).
 'Kelakuan seperti orang Jepang, suka memukul.'
- 60) *handap asor* 'rendah adab'; rendah hati
Jelema teh kudu handap asor (PK:25).
 'Orang itu harus rendah hati.'
- 61) *haneut moyan* 'hangat berjemur'; waktu antara pukul 09.00 – 10.00.
Dina hiji isuk, wanci haneut moyan, ti kajauhan aya nu ngarunggunuk (Mang. 722:5).
 'Pada suatu pagi, antara pukul 09.00 – 10.00, dari jauh terlihat ada yang menggunung.'
- 62) *haok hamprong*, *haok* (ngahaok) 'menghardik', *hamprong* '. . .'; sering menghardik

Sok aya kolot nu bahe carek, sautak-saeutik jeung haok hamprong (Kand.:58).

'Ada juga orang tua yang kalau marah penuh dengan makian, sedikit-sedikit menghardik.'

- 63) *hawa napsu* 'hawa nafsu'

Nyacapkeun kasenang, nuturkeun hawa napsu (Mang. 734:2).

'Mengikuti kesenangan, menuruti hawa nafsu'

- 64) *hase beleke, hese* 'susah', *beleke* '· · ·'; susah payah

** Maksudna kalawan hese beleke nulungan bangsa pribumi* (Mang. 738:2)

'Maksudnya dengan susah payah menolong pribadi.'

- 65) *hese cape, hese* 'susah', *cape* 'lelah'; jerih payah

Eta beunang hese cape teh bisa nalang-nalang kana pangabutuh (Kand. 98).

'Hasil jerih payah itu dapat memenuhi kebutuhan.'

- 66) *hiri dengki, hiri* 'dengki', *dengki* 'dengki'; dengki

Urang kampung tara hiri dengki jail kaniaya ka papada kaula (Kand.:46).

'Orang kampung tidak pernah dengki kepada sesama orang.'

- 67) *hirup kumbuh, hirup* 'hidup', *kumbuh* 'campur gaul'; masyarakat; sudut
Ditilik tina hirup kumbuh ekonomi, masalah anu kudu disanghareupan
kacida ruwetna (Mang. 734:3).

'Ditinjau dari sudut ekonomi, masalah yang harus dihadapi ruwet sekali.'

- 68) *huleng jentul, huleng* (ngahuleng) 'termenung', *jentul* (ngajentul) 'duduk
termenung'; sering duduk termenung

Mun ti beurang, teu ari balas huleng jentul (BKN:86).

'Kalau siang hari sering duduk termenung.'

- 69) *huluwotan, hulu* 'kepala', *wotan* '· · ·'; tempat keluarnya air dari sungai
ke sawah, hulu selokan

Urang papay huluwotan nu rada deukeut (PK:24).

'Mari kita telusuri hulu selokan yang terdekat.'

- 70) *idek liher, idek* 'injak'; *liher* '· · ·'; berada di rumah beberapa lamanya
tanpa pekerjaan tertentu

- 71) *ijab kabul* 'ijab kabul'

Ari geus ijab kabul mah teu meunang dipulangkeun deui (Kand.:39).

'Kalau sudah *ijab kabul*, tidak boleh dikembalikan lagi'

- 72) *indung tunduh* 'ibu mengantuk'; otot pada leher yang menimbulkan kantuk
Ngaluarkeunana peurah teh ku indung tunduh (Kand.:87).
 'Mengeluarkan bisa itu dengan *indung tunduh*'
- 73) *industri leutik* 'industri kecil'
Industri leutik nerekab ka daerah-daerah (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Industri kecil menyebar ke daerah-daerah.'
- 74) *ipukan moral* 'pesemaian moral'
Dace teu ngaculkeun moralna (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Dace tidak melepaskan pesemaian moralnya.'
- 75) *iren panastren, iren* 'iri hati.' *panastren* 'panas hati'; iri
Raja kacida asihna ka eta jaksa, sanajan loba anu iren panastren (Kand. :114).
 'Raja sangat sayang kepada jaksa itu meskipun banyak yang iri.'
- 76) *jadi kaniaya, jail* 'khianat', *kaniaya (nganiaya)* 'menyiksa'; suka mencelakakan orang lain
Urang kampung tara hiri dengki jail kaniaya ka papada kaula (Kand.:46).
 'Orang kampung tidak pernah *dengki* dan suka mencelakakan sesama orang.'
- 77) *jalan desa* 'jalan desa'
Saban taun nyieun jalan desa masarakat (Sip. 20 Jan. 1980)
 'Setiap tahun membuat jalan desa swadaya masyarakat'
- 78) *jawer kotok, jawer* 'gelambir ayam', *kotok* 'ayam'; sejenis tumbuhan perdu
Sok dikanaborkorkeun, dicaian, jawer kotok jeung sarat-sarat sejenna (Mang.729:15).
 'Jawer kotok dan syarat-syarat lainnya dimasukkan ke dalam bokor, lalu diberi air.'
- 79) *jual beuli, jual (ngajual)* 'menjual', *beuli (meuli)* 'membeli' berjual beli.
Lamun eta budak mimitina ngaranggeum duit, totondena golang dutt (jual meuli) (Kand.:42).
 'Kalau anak itu mula-mula mencengkam uang, menandakan bahwa ia akan berjual beli.'
- 80) *jual meuli, jual (ngajual)* 'menjual', *meuli* 'nembeli'; berjual beli
Segel jual meuli mutlak geus ditarima (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Segel jual beli mutlak sudah diterima.'

- 81) *jukut palias*, *jukut* 'rumpuk', *palias* 'ucapan penolak balas'; nama semacam rumput yang biasa dipakai penolak bala
Di unggal juru imah diselapan jukut palias (Mang. 729:14).
 'Di setiap sudut rumah disisipkan *jukut palias*.'
- 82) *julang ngapak*, *julang* 'enggang', *ngapak* 'terbang dengan sayap mengenai sesuatu; bentuk atap yang menyerupai enggang yang sedang mengembangkan sayapnya
Imahna rada gede oge, potonganana julang ngapak (BKN:84).
 'Rumahnya agak besar; bentuk atapnya seperti enggang yang sedang terbang.'
- 83) *Juru pantun*, *juru* 'juru', *pantun (mantun)* 'berpantun'; pemantun.
Pasir lir nu sedih pikir, siga anu keur mikiran sindirna kijuru pantun (PK:1).
 'Bukit seperti yang sedih, seperti yang memikirkan sindiran sang pemantun'.
- 84) *Juru rawat* 'juru rawat'
Keur metakeunana aya sababaraha urang juru rawat (Mang. 724:6).
 'Untuk merawatnya ada beberapa orang juru rawat.'
- 85) *juru wulang*, *juru* 'juru', *wulang (ngawulang)* 'mengajar'; pengajar
Penyusunan giling kapercantenan kana kawijaksanaan para juru wulang (Kand:5).
 'Penyusun menerima secara bulat kebijaksanaan para pengajar.'
- 86) *Kacapi rincik*, *kacapi* 'kecapi', *rincik* ' . . .': kecapi kecil.
Kacapi rincik ku Mang Encep (Mang. 736:25).
 'Kecapi'rincik oleh Mang Encep'
- 87) *kadang wargi*, *kadang* 'keluarga', *warga* 'keluarga'; sanak saudara
Sobat-sobat, kadang warga tuang saaya-aya (BKN:46).
 'Para sahabat, sanak saudara makanlah seadanya.'
- 88) *kanjut kundang*, *kanjut* 'kantong kecil', *kundang* 'teman'; kantong kain kecil, tempat ramuan milik orang yang baru melahirkan
Paraji ka dinyana teu lengoh tapi sok mawa kanjut kundang (Mang. 729:14).
 'Dukun beranak datang ke sana tidak dengan tangan hampa, tetapi membawa kantong kain kecil tempat ramuan milik orang yang baru melahirkan.'

- 89) *kapal layar* 'kapal layar'
Urang Eropa ka Amerika-na marake kapal layar (Kand.:16)
 'Orang Eropa apabila pergi ke Amerika naik kapal layar.'
- 90) *kapal udara* 'kapal udara'
Kacida saeutikna nu indit kana kapal udara (Mang. 722:2).
 'Sedikit sekali yang berangkat dengan kapal udara.'
- 91) *karéta api* 'kereta api'
Karéta api silih tubruk di setatsion Cicalengka (Slip. 20 Jan. 1980).
 'Kereta api bertabrakan di stasiun Cicalengka.'
- 92) *karéta balon* 'kereta balon'
Karéta balon ngan pikeun para pangagung (Kand.:42).
 'Kereta balon hanya untuk pembesar saja.'
- 93) *kereta mesin* 'kereta mesin', sepeda, kereta angin.
Karéta mesin anu ngamuat bubuahan (Kand.:84).
 'Sepeda yang memuat buah-buahan.'
- 94) *karéta pos* 'kereta pos'
Karéta pos sok diganti-ganti (Kand.:42).
 'Kereta pos biasanya diganti.'
- 95) *katambang beas* 'tertambang beras'; terlaksana
Aom Usman jeung Nyi Rapih ayeuna kauntun tipung katambang beas (BKN:107).
 'Aom Usman dan Nyi Rapih sekarang cita-citanya terlaksana.'
- 96) *kaom rumaja* 'kaum remaja'
Karep survival nu matak gede katineung ka kaom rumaja (Mang.729:2).
 'Cita-cita yang survival yang menyebabkan besarnya cinta kasih kepada kaum remaja.'
- 97) *kauntun tipung* 'terkepeng tepung'; terlaksana
Aom Usman jeung Nyi Rapih ayeuna kauntun tipung katambang beas (BKN:107)
 Aom Usman dan Nyi Rapih sekarang cita-citanya terlaksana.
- 98) *kawat cucuk* 'kawat duri'; kawat berduri
Kebon dikuriling pager kawat cucuk (Sip. 2 Des. 1979).
 'Kebun dikelilingi dengan kawat berduri.'
- 99) *Kayu api* 'kayu api'; korek api
Anu pipayueun dina tongtonan, nyaeta: kayu api, soklat, jeung esbonbon

(Kand.:220.

'Yang bakal laku pada tontonan ialah korek api, coklat, dan gula-gula.'

- 100) *kebon alas*, *kebon* 'kebun', *alas* 'hutan'; taman kecil yang biasanya dipergunakan untuk melindungi yang sedang dikhitan
Demi saratna nu kudu aya, nya eta kebon alas (Mang. 729:15).
 'Adapun syaratnya yang harus ada adalah *kebon alas*.'
- 101) *kembang buruan* 'bunga halaman'; senang bermain di halaman
Kayungyun ku budak nu gede nu keur meujeuhna kembang buruan (Pip.:99).
 'Tertarik sekali oleh anak yang besar yang senang bermain di halaman.'
- 102) *kembang soca* 'bunga mata'; penghibur hati
Imahna gedong sareng bareresih, kembang soca loba (BKN:78).
 'Rumahnya gedung dan bersih; lagi pula banyak penghibur hati.'
- 103) *ketan hideung* 'ketan hitam'
Panutupna diinumman cai ketan hideung (Mang. 729:14).
 'Terakhir diberi minum air ketan hitam.'
- 104) *ketuk tilu*, *ketuk* 'nama alat bunyi-bunyian yang dipukul'
tilu 'tiga'; alat bunyi-bunyian yang biasa mengiringi orang menari, sebagai hiburan rakyat
Acara gamelan disayangikeun pikeun miring anu aya maksud ngibing ketuk tilu (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Acara gamelan disediakan untuk mengikuti orang yang bermaksud menari *ketuk tilu*.'
- 105) *kikiping dua* 'roda dua'; beroda dua
Tutumpakan kikiping dua ngabengbreng sapanjang pintu (Sip. 2 Des. 1979).
 'Kendaraan beroda dua berjajar sepanjang pintu.'
- 106) *kilangbara*, *kilang* ' . . .', *bara* ' . . .'; jangan
Nepi ka sakitu gedena taya timbangan ka kolot, kilangbara rek mulang tarima (BKN:104).
 'Sampai sebesar itu tidak ada pertimbangan terhadap orang tua; jangan mau berterima kasih.'
- 107) *koneng bodas* 'kuning putih'; nama sejenis kunyit
Tarangna dipipilisan ku sasambetan, kayaning: mata hiang, koneng bodas, jeung daun turi beunang ngarieus (Mang. 729:14).

'Dahinya diolesi dengan *sasambetan*, seperti *mata hiang*, *koneng bodas*, dan daun turi yang telah dilembutkan.'

- 108) *koneng gede* 'kuning besar'; nama sejenis kunyit
Ti dinya rot diinum cai koneng gede (Mang. 729:14).
 'Kemudian, diberi minum air *koneng gede*.'
- 109) *koneng temen* 'kuning sekali'; nama sejenis kunyit
Tali ari-ari teh dipotong ku hinis make tahanan koneng temen jeung duit ringgit (Mang. 729:14).
 'Tali ari-ari itu dipotong dengan sembilu dengan beralaskan *koneng temen* dan uang ringgit.'
- 110) *korsel gantung* 'korsel gantung.'
Anu nyalayakeun pikir tarumpak korsel gantung (Kand.:82).
 'Yang ingin menghibur hati naik korsel gantung.'
- 111) *kotak amal* 'kotal amal'
Sakumna pelajar SMPN XVII ngiderkeun kotak amal saban upacara poe Senen (Sip. 2 Desember 1979).
 'Sege napelajar SMPN XVII mengedarkan kotak amal setiap upacara hari Senin.'
- 112) *kota kembang* 'kota bunga'; Bandung
Pamingpin nagara Asia jeung Afrika ngariung di Kota Kembang (Mang. 729:3).
 'Pemimpin negara Asia dan Afrika berkumpul di Kota Kembang.'
- 113) *kulak canggeum*, *kulak* 'nama takaran beras', *canggeum* 'telapak tangan yang dicembungkan': nasib.
Teu aya nu pangbeungharna, lian ti nu narima kana kulak canggeum (BKN:107).
 'Tiada yang paling kaya, kecuali orang yang menerima nasib.'
- 114) *kuma karep*, *kuma* (*kumaha*) 'bagaimana', *karep* 'kemauan'; terserah
Rek percaya rek henteu kuma karep (Kand.:93).
 'Mau percaya atau tidak, terserahlah.'
- 115) *kuma onam*, *kuma* (*kumaha*), *onam* '. . .'; kejadian yang kurang baik
'Kumaha mun aya kuma onam' kadenge soanten Ema (Pip.:19).
 'Bagaimana kalau ada kejadian yang kurang baik,' terdengar suara Ibu.'
- 116) *kuru aking* 'kurus kering.'
Munding gering kuru aking, tulang dibawa balik (Kand.:68).
 'Kerbau sakit kurus kering, tulang dibawa pulang.'

- 117) *laki rabi* 'suami istri'; berumah tangga, berkeluarga
Ari nu laki rabi kudu runtut raut (BKN:34).
 'Yang berumah tangga hendaklah rukun.'
- 118) *lalab rumbah* 'sayur mayur'; kebiasaan
Cabok jeung gebug jadi lalab rumbah (Kand.:32).
 'Menampar dan memukul menjadi kebiasaan.'
- 119) *lalaki langit* 'lalaki langit' lelaki gagah perkasa dan tampan.
Ujang Kusen ieu aing lalaki langit lalanang jagat (BKN:107).
 'Ujang Kusen merasa sebagai lelaki yang gagah dan tampan.'
- 120) *lalar liwat, lalar (ngalalar)* 'lalu', *liwat (ngaliwat)* 'lewat'; lalu lalang
Di dinya ngaliuhna nu lalar liwat teh (Kand.:55).
 'Di sanalah berkumpulnya orang yang lalu-lalang itu.'
- 121) *lalu-lintas* 'lalu-lintas'
Masyarakat Bandung kudu bisa nembongkeun tartib lalu-lintas (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Masyarakat Bandung harus dapat memperlihatkan terip lalu-lintas.'
- 122) *lampu setopan* 'lampu setopan'
Nu tarumpak kendaraan eureun dina wates memeh lampu setopan (Sip. 2 Des. 1979).
 'Yang naik kendaraan berhenti pada batas sebelum lampu setopan.'
- 123) *lapangan udara* 'lapangan udara'
Umpamana wae di kantor, lapangan udara, hotel (Mang. 722:2)
 'Umpamanya saja di kantor, di lapangan udara, di hotel.'
- 124) *lawerontek, lawe ' . . '*, *rontek ' . . '*; tumbak terhias
Sisi jalan dibebetek lawerontek (PK:2).
 'Tapi jalan dihias dengan tumbak terhias.'
- 125) *legok tapak* 'lekuk tapak'; banyak pengalaman
Keun eta mah hancengan ahlina nu legok tapak genteng kadek (Kand.:32).
 'Biarkanlah itu bagian ahlinya, yang banyak pengalamannya.'
- 126) *lemah cai* 'tanah air'
A. Scawitzer ninggalkeun kasenangan di lemah cai sorangan.
 'A. Scawitzer meninggalkan kesenangan di tanah airnya.'
- 127) *liwat saking* 'liwat dari'; sama sekali
Jurang Demang istri teh liwat saking teu doana (BKN: 120).

'Istri Juragan Demang sama sekali tidak merestuinnya.'

- 128) *luar biasa* 'luar biasa'
Rapat luar biasa teu ngahasilkeun naon-naon (Sip. 2 Des. 1979).
 'Rapat luar biasa tidak menghasilkan apa-apa.'
- 129) *luncat mulang*, *luncat* 'loncat', *mulang* 'kembali'; tidak menepati janji
Tah, gamparan mah geus mimiti rek luncat mulang (BKN:68).
 'Nah, Tuan mulai tidak menepati janji.'
- 130) *lungguh timpuh*, *lungguh* 'pendiam', *timpuh* 'tidak berlagak'; pendiam
Urut jalma lungguh timpuh, ayeuna mah jadi murag bulu bitis (BKN: 103).
 'Tadinya orang pendiam; sekarang ia menjadi tidak betah di rumah.'
- 131) *lur jeun*, *lur* 'tidak dipelihara', *jeun (kajeun)* 'biar'; sipat suka membiarkan barang yang sudah dipakai
Kudu bae ari ditungkulan mah, ulah dilurjeunkeun. (Pip.:33)
 'Haruslah dihadiri, jangan dibiarkan begitu saja.'
- 132) *madyasiswa* 'tengah siswa', murid sekolah menengah.
Nu dimaksud supados para madyasiswa reureuh (Kand.:5).
 'Yang dimaksud adalah supaya murid sekolah menengah beristirahat.'
- 133) *mahala mahayu*, *mahala* 'menyusahkan', *mahayu* 'bagus'; menyusahkan dan menyenangkan
Awewe teh mahala mahayu (BKN:99).
 'Perempuan itu ada yang menyusahkan; ada juga yang menyenangkan.'
- 134) *manahoreng*, *mana* ' . . .', *horeng* 'dikatakan kepada suatu perkara yang berlainan dengan apa yang diperkirakan'; ternyata.
Haji Samsudin ngambek, bet ka Ujang Kusen ngambekna teh, manahoreng dipake meupeus keuyang (BKN:105).
 'Haji Samsudin marah; ia marah kepada Ujang Kusen ternyata hanya melampiaskan kemarahannya.'
- 135) *mancanagara*, *manca* ' . . .', *nagara* 'negara'; luar negeri
Acan biasa dibeudeg ku jelema ti mancanagara (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Belum biasa diladeni oleh orang asing.'
- 136) *mandeq mayong*, *mandeg* 'berhenti', *mayong* ' . . .'; ragu-ragu, pergi atau jangan
Liwat saking Nyi Piah dulungdung pikirna, mandeg mayong (BKN:48).
 'Nyi Piah bingung sekali; pergi atau tidak.'

- 137) *mangsa bodo*, *mangsa* 'tidak akan', *bodo* 'bodoh'; masa bodoh
Rek percaya rek henteu, mangsa bodo (Kand.:45)..
 'Mau percaya atau tidak, masa bodoh.'
- 138) *marga lantaran* 'jalan lantaran'; penyebab
Saha nu nyaho ieu katunggaraan teh bakal jadi marga lantaran kana kandejna hiji kasenangan (Pip.:28).
 'Siapa tahu bahwa penderitaan ini akan menjadi penyebab terhentinya suatu kesenangan.'
- 139) *masarakat desa* 'masyarakat desa'
Pangwangunan masarakat desa geus rea diomongkeun (Mang. 733:2).
 'Pembangunan masyarakat desa sudah banyak dibicarakan.'
- 140) *masjid agung* 'mesjid agung'
Kagiatanana jarah ka makam para luluhur Galuh, diteraskeun ku tasyakur di mesjid agung (Kuj. 13 Jan. 1980).
 'Kegiatannya berziarah ke makam para leluhur Galuh, yang diteruskan dengan bertasyakur di mesjid agung.'
- 141) *maskawin* 'mas kawin'
Ieu nu sabaki Rp 250,00 keur mayar maskawin (BKN:5).
 'Ini yang sebakı Rp 250,00 untuk membayar mas kawin.'
- 142) *mata jengkoleun* 'mata jengkoleun'; tercengang
Nu lalajo marolotot mata jengkoleun (Sip. 2 Des. 1979).
 'Penonton sangat tercengang.'
- 143) *mata hiang*, *mata* 'mata', *hiang* 'dewa'; sejenis tumbuhan rambat (Caesalpinia Bonducella)
Tarangna dipipilisan ku sasambetan, kayaning: mata·hiang, koneng bodas (Mang. 729:14).
 'Dahinya diolesi dengan sasambetan, seperti mata hiang, koneng bodas.'
- 144) *mentri muda* 'menteri muda'
Para pemuda dialog jeung Mentri Muda, Gafur (Mang. 731:2).
 'Para pemuda berdialog dengan Menteri Muda Gafur.'
- 145) *meupeus keuyang*, *meupeus* (*peupeus*) 'pecah', *keuyang* 'marah'; melampiaskan kemarahan kepada orang yang tidak berdosa
Haji Samsudin ngambeg, bet ka Ujang Kusen ngambekna teh, mana-horeng dipake meupeus keuyang (BKN:105).
 'Haji Samsudin marah, ia marah kepada Ujang Kusen ternyata hanya melampiaskan kemarahannya.'

- 146) *murag bulu bitis*, *murag* 'jatuh', *bulu bitis* 'bulu betis'; tidak senang diam di rumah
Urut jelema lungguh timpuh perecit daek balantik, ayeuna mah jadi muraq bulu bitis (BKN:103).
 'Semula orang itu pendiam, hemat dan rajin berdagang, sekarang menjadi orang yang tidak betah di rumah.'
- 147) *murba wisesa*, *murba* 'berkuasa', *wisesa* 'mahakuasa'; mahakuasa
Gusti Allah Nu Murbawisesa, sakersana teu mustahil (Kan.:25)
 'Tuhan Yang Mahakuasa; segala kehendak-Nya tentu terbukti.'
- 148) *nagri barat* 'negeri Barat'
Teu beda jeung seni lukis mun di nagri Barat mah (Mah. 722:2)
 'Tidak berbeda dengan seni lukis di negeri Barat.'
- 149) *naktak mundak*, *naktak* 'memikul', *mundak* 'memikul'; bekerja kasar
Naktak mundak teu kadada, da teu tuman (Mang. 731:6).
 'Bekerja kasar tidak mungkin karena tidak biasa.'
- 150) *ngahunun balung*, *ngahurun* 'menumpukkan dan mengikat', *balung* 'tulang'; duduk berpeluk lutut
Ujung Kusén diuk ngahunun balung dina ubin (BKN:126).
 'Ujung Kusén duduk berpeluk lutut di lantai.'
- 151) *ngaraja dewek* 'meraja diri' berdaulat.
Dina jaman pala putra dewa keur ngaraja dewek di urang (Kand.:32)
 'Pada zaman para putra dewa sedang berdaulat penuh di daerah kita.'
- 152) *ngegel curuk* 'menggigit jari'
Teuing sabaraha ratus seniman sandiwara nu ngaregel curuk (Sip. 2 Des. 1979).
 'Entah berapa ratus seniman sandiwara yang menggigit jari.'
- 153) *nulung bantu* 'menolong membantu'
Tujuanana pikeun nulung bantu rayat leutik (Kuj. 13 Juni 1980).
 'Tujuannya adalah untuk membantu rakyat kecil.'
- 154) *obat merah* 'obat merah'
Raheut, atuh dikeceran obat merah atawa yodium (Mang. 724:6)
 'luka, olesilah dengan obat merah atau yodium.'
- 155) *oleng panganten*, *oleng* ' - - ', *panganten* 'pengantin'; berbulan madu
Anu keur oleng panganten, Aom Usman jeung Nyi Rapih (BKN:107).
 'Yang sedang berbulan madu, Aom Usman dan Nyi Rapih'

- 156) *oray welang* 'ular belang'; nama sejenis ular
Nu kaasup oray matih, nyaeta oray welang (Kand.:85).
 'Yang termasuk ular berbisa adalah ular *welang*.'
- 157) *pahlawan jalan* 'pahlawan jalan'
Mang Ihin ku urang Cijulang disebut pahlawan jalan (Sip. 2 Des. 1979).
 'Mang Ihin oleh orang Cijulang dijuluki pahlawan jalan.'
- 158) *palang merah* 'palang merah'
Gerakan jiga Palang Merah tumuwuh di nagri deungeun (Mang. 738:2).
 'Gerakan yang mirip Palang Merah tumbuh di negara lain.'
- 159) *pamong desa* 'pamong desa.'
Aya keneh subsidi ti Pusat keur pamong desa (Kuj. 14 Matet 1980).
 'Masih ada subsidi dari Pusat untuk pamong desa.'
- 160) *panas ati* 'panas hati'
Ujang Kusen keur panas ati ku pamajikan (BKN:120).
 'Ujang Kusen sedang panas hati karena istrinya.'
- 161) *panas tiris* 'panas dingin'; demam
Piunjuk putrana, "Panas tiris sareng salesma." (BKN:109).
 'Kata anaknya, "Demam dan salesma."
- 162) *pancabaya* 'lima bahaya'; mara bahaya
Geus kitu jauh tina mancabaya (BKN:45).
 'Sesudah demikian, jauh dari mara bahaya.'
- 163) *panompoe* 'matahari'
Palebah Ciawi panompoe geus surup (Kand.:7).
 'Ketika berada di daerah Ciawi, matahari sudah terbenam.'
- 164) *pasar baru* 'pasar baru'
Kuring jeung si Acim ka Pasar Baru (Kand.:23).
 'Saya dengan si Acim pergi ke Pasar Baru.'
- 165) *pasar malem* 'pasar malam'
Nepi ka pasar malem Mulyadi turun (Kand.:77).
 'Sesampainya di pasar malam, Mulyadi turun.'
- 166) *patumpang-tindik* 'bertumpang-tindih'
Lamun di bumi calik patumpang-tindih (BKN:107).
 'Kalau di rumah, mereka duduk bertumpang-tindih.'
- 167) *perang dunya* 'perang dunia'
Bangsa Jepang kamashur ku sumanget juangna, umpamana wae hasa

Perang Dunya II (Mang. 722:2)

'Bangsa Jepang termasyhur semangat juangnya, umpamanya saja ketika Perang Dunia II.'

- 168) *perkara perdata* 'perkara perdata'
Sidang perkara perdata ngeunaan gugatan tanah dimimitianana dina tanggal 21 Juni 1965 (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Sidang perkara perdata mengenai gugatan tanah dimulai pada tanggal 21 Juni 1965.'
- 169) *pesawat tempur* 'pesawat tempur.'
Eta peralatan teh nyaeta pesawat tempur (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Peralatan itu adalah pesawat tempur.'
- 170) *Peta lini* 'peta gempa'
Wewengkon Cijulang nilik kana peta lini mah teu jauh tina puseurna (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Daerah Cijulang jika dilihat dari peta gempa tidak jauh dari pusat gempa.'
- 171) *pilih kasih* 'pilih kasih'
Lamun enya kitu, naha bet siga nu pilih kasih (Kand.:92).
 'Kalau benar demikian, mengapa seperti yang *pilih kasih*.'
- 172) *pulang anting*, *pulang* 'pulang', *anting* '. . .'; pulang pergi
Japati lalakina ngala jukut, pulang anting ngakut (kand.:17).
 'Merpati jantan mencari rumput; ia pulang pergi mengangkutnya.'
- 173) *pulang dinten* 'pulang hari'; pulang pada itu juga
Sakapeung mondok, sakapeung pulang dinten (BKN:78).
 'Kadang-kadang bermalan, kadang-kadang pulang pada hari itu juga.'
- 174) *puput puseur*, *puput* 'terlepas', *puseur* 'tadi pusat'; terlepasnya tali pusat
Mangsana puput puseur teh umur orok sapoe nepi ka tujuh poe (Mang. 729:15).
 'Masa terlepasnya tali pusat itu adalah antara satu sampai tujuh hari umur bayi.'
- 175) *purwadaksina*, *purwa* 'timur', *daksina* 'selatan'; asal dan akhir
Urang tong poho ka purwadaksina (Ping.:27).
 'Kita jangan lupa akan asal dan akhir.'
- 176) *rajakaya*, *raja* '. . .', *kaya* 'kaya'; tanah, harta dan sebagainya yang men-

jadi sumber penghidupan

Dikamanakeun eta rajakaya teh? (Kand.:96).

'Dibawa ke mana *rajakaya* itu sekarang?'

- 177) *rajawisuna, raja* '...' *wisuna* 'hal-hal yang dapat menjadikan marah';
kemarahan

Caritaan nu teu matak raos kadanguna, ngadu-ngadu rajawisuna (PK:23).

'Ucapan yang tidak enak didengar dapat menimbulkan marah.'

- 178) *raksukan tutup* 'baju tutup'

Isukna nganggo raksukan tutup sareng bendo citak (Pip.:93).

'Keesokan harinya ia mengenakan baju tutup dan bendo cetak.'

- 179) *rambat kamale* 'rambat benalu'; pertalian perkara, seluk-beluk

Hirup manusa loba pisan rambat kamalena (sip. 2 Des.)

'Hidup manusia banyak sekali seluk-beluknya.'

- 180) *repeh rapih, repeh* 'diam', *rahip* 'damai'; rukun

Rayat Jawa Barat hayang nyorang hirup nu disebut gemah ripah repeh rapih (Sip. 20 Jan. 1980).

'Rakyat Jawa Barat ingin hidup berkecukupan dan rukun.'

- 181) *rikrik gemi, rikrik* 'hemat', *gemi* 'hemat'

Barudak teu dialajar rikrik gemi (Sip. 25 Nov. 1979).

'Anak-anak tidak belajar hemat.'

- 182) *renghap ranjung, renghap (ngarenghap)* 'menarik nafas dengan cepat',
ranjung (ngaranjung) 'terkejut'; letih dan terkejut

Panyusun henteu arang renghap ranjugng awahinghandeueul (Kand.:5).

'Penyusun tidak jarang merasa letih dan terkejut karena menyesal.'

- 183) *rebut tawar* 'rebut tawar', tawa-menawar.

Ngarah teu rebut tawar, beca teh dibayar lima perak (Kand.:77).

'Supaya tidak tawar-menawar lagi, becak itu dibayarnya lima rupiah.'

- 184) *riung mungpulung, riung (ngariung)* 'berkumpul', *mungpulung* '...' ;
berkumpul dengan keluarga.

Sanak barayana kabeh riung mungpulung (BKN:46).

'Sanak sudaranya semua berkumpul.'

- 185) *ronda malem* 'ronda malam'

Padagang kueh pancong diriung ku ronda malem (Kand.:84).

'Pedagang kue pancong dikerumuni oleh ronda malam.'

- 186) *rumah sakit* 'rumah sakit'
Saurang kudu nganjrek di rumah sakit (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Seorang harus tinggal di rumah sakit.'
- 187) *rumah tangga* 'rumah tangga'
Lingkungan sakola kudu sajalan jeung lingkungan rumah tangga (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Lingkungan sekolah harus sejalan dengan lingkungan rumah tangga.'
- 188) *runtut raut, runtut* 'hidup dengan damai', *raut*; seia sekata, rukun
Nu laki rabi kudu runtut raut (BKN:34).
 'Yang berumah tangga harus rukun.'
- 189) *sabar tawekal* 'sabar tawakal'
Cukup ku teu aral subaha oge, sabar tawekal (Pip.:27).
 'Cukuplah bila menerima akan keadaan juga; sabar tawakal.'
- 190) *sakedet netra* 'sekejap mata'
Barisan tukang Persib sakedet netra ngareok undur tukang (Kand.:63).
 'Barisan belakang Persib sekejap mata mundur dengan teratur.'
- 191) *salang surup, salang (selang)* 'selang', *surup* 'masuk'; maksud, arah tujuan
Nu diucapkeun atawa nu ditulis kudu bener salang surupna (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Yang diucapkan atau yang ditulisnya harus benar arah tujuannya.'
- 192) *sama sakali* 'sama sekali'
Di kampung mah beunang disebutkeun pitenah teu aya sama sakali (Kand.:16).
 'Dapat dikatakan di kampung tidak ada fitnah sama sekali.'
- 193) *sambewara, sambe* '...', *wara* '...'; tidak hati-hati
Ngawula ka dunungan ulah sambewara (Kand.:72).
 'Mengabdi kepada majikan harus selalu hati-hati.'
- 194) *sawarga loka* 'surga dunia'; kayangan
Maneh teh moal kagantian ku widadari ti sawarga loka (BKN:117).
 'Engkau tidak akan dapat diganti oleh bidadari dari kayangan.'
- 195) *seke seler, seke* 'biji', *seler* 'sulur'; keturunan
Buku bacaan minangka pancerna, tata basa sareng kasusastraan minangka seke selerna (Kand.:3).
 'Buku bacaan diibaratkan induknya; tata bahasa dan kesusastraan diibaratkan keturunannya.'

- 196) *seni budaya* 'seni budaya'
Kreativitas rayat mekar jadi seni budaya (sip. 20 Jan. 1980).
 'Kreativitas rakyat berkembang menjadi seni budaya.'
- 197) *seni hias* 'seni hias'
'Bangsa Jepang mikaresep kaendahan, seni hias kembang umpamana
 (Mang.: 722:2).
 'Bangsa Jepang mempunyai keindahan, seni hias bunga, umpamanya.'
- 198) *seni lukis* 'seni lukis'
Teu beda jeung seni pahat atawa seni lukis (Mang. 722:2).
 'Tidak berbeda dengan seni pahat atau seni lukis.'
- 199) *seni pahat* 'seni pahat'.
Teu beda jeung seni pahat atawa seni lukis (Mang. 722:2).
 'Tidak berbeda dengan seni pahat atau seni lukis.'
- 200) *serah bongkokan*, *serah* 'serah', *bongkokkan* '. . .'; menyerah
Ii Sumirat kudu serah bongkokan ka Fleming Delfs (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Ii Sumirat harus menyerah kepada Fleming Delfs.'
- 201) *seseupuh umum* 'ketua umum'
Seseupuh Umum Sekwilda Drs. Sinter Sastranegara (Kuj. 13 Juni 1980).
 'Ketua Umum Sekwilda Drs. Sinter Sastranegara.'
- 202) *seuneu Bandung* 'Api Bandung'; semangat Bandung.
'Nu jadi lagu wajib dina eta pasanggiri nyaeta "Seuneu Bandung"
 (Sip. 2 Des. 1979).
 'Yang menjadi lagu wajib dalam perlombaan itu ialah "Seuneu Bandung."
- 203) *seuri maur*, *seuri* 'tertawa', *maur* 'berbaur'; tertawa bercampur malu.
Seuri maur ngawarnaan hasil pamungkas (Sip. 2 Des. 1979).
 'Tertawa bercampur malu mewarnai hasil terakhir.'
- 204) *seuweu putu* 'anak cucu'
Tampomas siga nu waas, hayang nyaksian seuweu putu Geusan Ulun
 (PK:1).
 'Tampomas seperti yang terkenal; ingin menyaksikan anak cucu Geusan Ulun.'
- 205) *seuri koneng* 'tertawa kuning'; tertawa bercampur malu
Sartam ngawalon bari seuri koneng (Kand.:79).
 'Sartam menjawab sambil tertawa bercampur malu.'

- 206) *seuseut seuat, seuseut* 'susah', *seuat* '. . .'; susah payah
Hidup sederhana karasana ku rayat leutik seuseut seuat (Sip. 2 Des. 1979).
 'Hidup sederhana pun terasanya oleh rakyat kecil susah payah.'
- 207) *simpang siur* 'simpang siur'
Pagelaranana beunang disebutkeun simpang siur (Sip. 25 Nov.)
 'Pertunjukannya dapat dikatakan simpang siur.'
- 208) *suka ati* 'suka hati'
Awahing ku beak nya kados, nawiskeun suka ati (BKN:5).
 'Karena benar-benar setuju, itu menandakan suka hati.'
- 209) *sukaseuri* 'senang tertawa'; gembira ria
Alancrub bari kokojayan, sukaseuri tingjerewet (Kand.:69).
 'Menceburkan diri ke air sambil berenang-renang, bergembira ria.'
- 210) *suku langit* 'kaki langit'.
Sawahna satungtung deuleu nepi ka suku langit (Sip. 25 Nov. 1979).
 'Sawahnya luas sekali sampai ke kaki langit.'
- 211) *sumanget juang* 'semangat juang'
Bangsa Jepang kemashur ku sumanget juangna (Mang. 722:2).
 'Bangsa Jepang termasyhur karena semangat juangnya.'
- 212) *sumput salindung, sumput* 'sembunyi', *salindung* 'sembunyi'; ada ke-
 lakuan yang disembunyikan
Ulah sumput salindung, kudu ngajawab nu sabenerna (Kand.:72).
 'Jangan ada yang disembunyikan, jawablah dengan terus terang.'
- 213) *surat kabar* 'surat kabar'
Kuring diundang ku redaksi surat kabar (Kand.:30).
 'Saya diundang oleh redaksi surat kabar.'
- 214) *surat talak* 'surat talak'
Agan Ali mulih bari nyandak surat talak (BKN:106).
 'Agan Ali pulang sambil membawa surat talak.'
- 215) *susu kaleng* 'susu kaleng'
Susu kaleng jeung susu tipung ngarupakeun simbal kamajuan (Sip. 2 Des. 1979).
 'Susu kaleng dan susu tepung merupakan simbol kemajuan.'

- 216) *susu tipung* 'susu tepung'
Susu kaleng jeung susu tipung ngarupakeun simbul kamaajuan (Sip. 2 Des. 1979).
 'Susu kaleng dan susu tepung merupakan simbul kemajuan.'
- 217) *tai kanjut*, *tai* 'tahi', *kanjut* 'kantong kain kecil tempat nyimpan uang.'
Nikahkeunana bakal mupugkeun tai kanjut (BKN:20).
 'Mengawinkannya akan makan biaya yang sangat besar.'
- 218) *talari karuhun*, *talari* 'tapak', *karuhun* 'nenek moyang'; kebiasaan nenek moyang
Talari karuhun ti mimiti nyiram nepi ka salametan 40 poe (Mang. 729:14)
 'Kebiasaan nenek moyang sejak mengidam hingga selamatan 40 hari.'
- 219) *taleus hideung* 'talas hitam'; nama sejenis talas
Sirahna ditutupan ku daun taleus hideung (Mang. 729:14).
 'Kepalanya ditutupi dengan daun talas hitam.'
- 220) *tali mimitran* 'tali persaudaraan'
Para ahli ngaraketkeun tali mimitran (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Para ahli mempererat tali persaudaraan.'
- 221) *tali paranti*, *tali* 'tali', *peranti* '. . .'; adat kebiasaan
Panganten disawer, metakeun tali paranti. (BKN:41).
 'Pengantin *disawer* untuk melaksanakan adat kebiasaan.'
- 222) *tali sosobatan* 'tali persahabatan'
Tali sosobatan dibeungkeut ku hiji piagem (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Tali persahabatan diikat dengan suatu piagam.'
- 223) *taman sari* 'taman sari'
Gedong-gedong make taman sari (Kand.:50).
 'Gedung-gedung memiliki taman sari.'
- 224) *tanah suci* 'tanah suci'; Mekah
Kian Santang ngalalana ka tanah suci (Sip. 20 Jan. 1980).
 'Kian Santang berkelana ke Mekah.'
- 225) *tanggung jawab* 'tanggung jawab'
Maranehna henteu baroga tanggung jawab (Kuj. 13 Juni 1980).
 'Mereka tidak mempunyai tanggung jawab.'
- 227) *tantang angin* 'tantang angin' salah satu jenis ketupat
Sanggeus puput puseurna disalametkeun ku tangtang angin.

'Sesudah terlepas tali ari-arinya, diadakan selamatannya dengan *tantang angin*.'

- 228) *tata krama* 'tata krama'
Dina basa Sunda kasopanan teh disebut oge tata krama atawa bema-krama (Kuj. 14 Maret 1980).
 'Dalam bahasa Sunda kesopanan itu disebut juga *tata krama* atau *bemakrama*.'
- 229) *teh sintek* 'teh sintek'; teh yang mereknya sintek
Boh nyayagikeun teh sintek jeung gula batu atawa nyayagikeun tuangeun (Pip.:31).
 'Baik menyediakan teh sintek dan gula batu maupun menyediakan makanan.'
- 230) *telah beraja, teluh (diteluh)* dijampi supaya celaka, *baraja* 'senjata'; penyakit saraf, suka pingsan jika melihat darah
Dipungut ku sapu pare, maksudna nolak panyakit teluh baraja (Mang. 729:14).
 'Diasapi dengan sapu padi; maksudnya adalah menolak teluh *baraja*.'
- 231) *tepung lawung, tepung* 'bertemu', *lawung (dilawungkeun)* 'dipertemukan'; bertemu muka.
Teu salawasna urang boga karep tepung lawung (Mang. 731:2).
 'Tidak selamanya kita menginginkan bertemu muka.'
- 232) *tepung taun* 'bertemu tahun'; hari ulang tahun
Ding mapag tepung taun ka-25 Konperensi Asia Afrika, kota Bandung didangdanan (Sip. 20 Jan. 1980)
 'Dalam menyongsong ulang tahun ke-25 Konperensi Asia Afrika, kota Bandung dihias.'
- 233) *temah wadi, temah* '...' wadi 'rahasia'; pertimbangan yang matang
Cekel pageuh ilat-ilat teman wadi, masing asak jeujeuhan.
 'Pegang teguh pertimbangan yang matang; hendaklah dipikir masak-masak.'
- 234) *temen wekel, temen* 'sungguh-sungguh', *wekel* 'rajin'; ulet
Pantes anakna maju, calakan tur temen wekel, da alus ti luhurna (Kand. :57).
 'Pantas anaknya maju, cerdas dan ulet karena turunannya baik.'
- 235) *teu gugur teu angin* 'tidak guruh tidak angin'; tidak ada sebabnya
Cioh teu gugur teu angin dititah nganteurkeun budak (Pip.:38).
 'Cioh tanpa sebab apa pun disuruh mengantarkan anak itu.'

- 236) *tiis ceuli herang mata* 'dingin telinga ejernih mata'; tidak mendengar dan tidak melihat apa-apa yang menjadikan susah
Dewek hirup di dieu tiis ceuli herang mata (Kand.:47).
 'Saya hidup di sini tidak mendengar dan tidak melihat sesuatu yang menyusahkan.'
- 237) *tinggar kelongeun, tinggar* 'senapan', *kalongeun* 'keluangan'; tidak mau menurut nasihat karena mendapat didikan terlalu keras
Pagedeanana eta budak bakal tinggar kalongeun (Kand.:58)
 'Sesudah besar, anak itu akan memiliki sifat tidak mau menurut nasihat.'
- 238) *tisuksruk tidungdung, tisuksruk* 'jatuh tertelungkup', *tidungdung* 'tersungkur'; memperhambakan diri
Beunang tisuksruk tidungdung, sasat dug hulu pet nyawa, ngan ukur tamba ngongkrong, tamba ulutud (Kand.:92)
 'Sebagai hasil memperhambakan diri, hanyalah dapat makan dan berpakaian sekadarnya.'
- 239) *titis tulis, titis (nitis)* 'menitis', *tulis* (ditulis) 'ditulis'; nasib
Ku perbawa titis tulis, indung jeung anak papisah (Kand.:48).
 'Karena sudah nasib, ibu dan anak berpisah.'
- 240) *tua kampung* 'tua kampung'; ketua kampung
Kami rek ka tua kampung heula (Kand.:38)
 'Saya akan menemui ketua kampung dulu.'
- 241) *tukang kayu* 'tukang kayu'
Nu ngadegkeun rumah sakit sababaraha urang tukang kayu (Mang.:724:6).
 'Yang membangun rumah sakit beberapa orang tukang kayu.'
- 242) *tumpang sari* 'tumpang sari'
Pepelakan nu tereh kaalana, ditumpangsarikeun jeung cabe, bonteng, jsb. (Sip. 2 Des. 1979).
 'Tanaman yang dapat segera dipetik hasilnya, ditumpangsarikan dengan cabai, mentimun, dan sebagainya.'
- 243) *turun lemah* 'turun tanah'; nama sejenis selamatan pada saat anak pertama kali menginjak tanah
Lamun orok geus ngorondang, sok disalametan deui, nyaeta turun lemah (Mang. 729:14).
 'Kalau bayi sudah merangkak, suka diadakan lagi selamatan, yaitu turun lemah.'

- 244) *uang saku* 'uang saku'
Manehna mere uang saku (Kuj. 14 Maret 9180).
 'Ia memberi uang saku.'
- 245) *ukuran waktu* 'ukuran waktu'
Ceuk ukuran waktu di urang, geus carangcang tihang (Sip. 2 Des. 1979).
 'Menurut ukuran waktu di wilayah kita, sudah terang terbang lalat.'
- 256) *undur tukang* 'mundur belakang'; mundur teratur
Barisan Persib sakedet netra ngareok undur tukang (Kand.:63).
 'Barisan Persib sekejap mata mundur teratur.'
- 247) *unggut kalinduan, unggut (ngunggut)* 'bergerak', *kalinduan* 'kena gempa'; terpengaruh
Lamun parekadan cengeng, insya Allah moal unggut kalinduan (Pip.:69).
 'Kalau benar-benar niat, insya Allah tidak akan terpengaruh oleh siapa pun.'
- 248) *untung rugi* 'untung rugi'
Untung rugi teh pangwaris Nu Mahasuci (Kand.:57).
 'Untung rugi itu merupakan warisan dari Tuhan Yang Mahasuci.'
- 249) *usik malik, usik* 'bergerak', *malik* 'berbalik'; bergerak
Nu Mahakuwasa ngobahkeun, ngusikmalikkeun (Pip.:27).
 'Yang Mahakuasa menggerakkan kita semua.'
- 250) *welas asih* 'belas kasih'; belas kasihan
Bangsa urang teh balabah pisan jeung welas asih ka batur (Mang. 738:2)
 'Bangsa kita itu suka memberi dan selalu menaruh belas kasihan kepada orang lain.'

2.2 Ciri Kata Majemuk Bahasa Sunda

Ciri kata majemuk bahasa Sunda terdiri dari jenis ciri dan keterpakaian ciri.

2.2.1 Jenis ciri

Dalam bahasa Sunda terdapat beberapa jenis ciri kata majemuk seperti berikut.

a. Ciri Konstruksi, Ciri Fungsi, dan Ciri Semantik

Dalam bahasa Sunda terdapat kata majemuk yang mengandung ciri konstruksi, fungsi, dan semantik sekaligus.

Misalnya: *adu tawar* (1) 'tawar-menawar'.

Ciri konstruksi adalah ciri kata majemuk yang kedua komponennya merupakan cakal; susunannya padu, tidak dapat diubah; misalnya, menjadi *tawar adu*. Ciri fungsi adalah ciri kata majemuk yang komponennya tidak berfungsi sebagai aksi sasaran seperti halnya dalam frase objektif, melainkan berfungsi determinatif. Ciri semantik adalah ciri kata majemuk yang maknanya, yaitu 'tawar-menawar', tidak dapat diramalkan berdasarkan arti komponennya, yaitu *adu* 'adu' dan *tawar* 'tawar', melainkan memiliki makna tersendiri, yaitu 'tawar-menawar'. Contoh lain yang sama dengan contoh di atas adalah: *alim ulama* 'alim ulama' (2), *amis budi* 'manis budi' (3), *anak bojo* 'anak istri' (4), *api lain* 'acuh tak acuh' (5), *aral subaha* 'tidak rela hati' (6), *arang langka* 'jarang sekali' (7), *bahe carek* 'berkata berlebihan' (10), *balungbang timur* 'bersih hati' (13), *bancang pakewuh* 'apa-apa yang menjadi susah' (14), dan *banjirgetih* 'banjir darah' (16).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 16, 22, 23, 25, 26, 29, 32, 36, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 52, 59, 60, 70, 72, 73, 74, 75, 78, 82, 87, 88, 93, 97, 99, 101, 102, 104, 106, 111, 113, 114, 115, 117, 118, 124, 125, 127, 129, 133, 134, 137, 138, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 150, 151, 152, 157, 160, 162, 163, 175, 176, 177, 182, 186, 187, 188, 190, 191, 193, 195, 200, 203, 204, 205, 207, 213, 217, 221, 224, 226, 228, 230, 233, 235, 236, 237, 239, 242, 243, 246, 247, 248, dan 249.

Kata majemuk yang berciri konstruksi, fungsi, dan arti itu berjumlah 43,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya dalam pengelompokan menurut ciri.

b. Ciri Konstruksi dan Ciri Fungsi.

Dalam bahasa Sunda terdapat kata majemuk yang mengandung ciri konstruksi dan ciri fungsi sekaligus, tanpa mempunyai ciri semantik.

Contoh: *awal ahir* 'di kemudian hari' (8).

Ciri konstruksi adalah ciri yang menunjukkan bahwa kata majemuk itu urutan komponennya asintaktis; berbeda dengan urutan sintaktis seperti *awal cerita* 'awal cerita'; di samping itu, antara kedua komponen itu tidak dapat disela; misalnya, dengan *jeung* 'dari'. Ciri fungsi adalah bahwa kata majemuk itu tidak berfungsi koordinatif seperti halnya dalam frase endosentris, melainkan menunjukkan fungsi kopulatif. Kata majemuk ini tidak mempunyai ciri arti sebab makna kata majemuk itu, yaitu 'di kemudian hari', dapat diramalkan dari salah satu komponennya, yaitu *akhir* 'ahir'.

Contoh lain adalah:

awet rajet 'tidak rukun' (9), *balanja pagawe* 'belanja pegawai' (11), *bale desa* 'balai desa' (12), *bangsa urang* 'bangsa kita' (15), *bawang beureum* 'bawang merah' (17), *bawang bodas* 'bawang putih' (18), *bear budi* 'ramah tamah' (19), *bedil teteg* 'bedil bersumbu' (20), *bela pati* 'membela sampai mati' (21), *bengkok sembah* 'tidak setia' (24).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 3, 4, 8, 9, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 39, 43, 48, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 76, 77, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 89, 90, 92, 94, 96, 98, 100, 103, 105, 107, 108, 109, 110, 112, 116, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 130, 131, 132, 135, 136, 139, 140, 144, 148, 149, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 161, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 173, 174, 178, 179, 180, 181, 183, 184, 185, 189, 192, 194, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 206, 208, 209, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 218, 219, 220, 222, 223, 225, 227, 229, 231, 232, 234, 238, 240, 241, 244, 245, dan 250.

Kata majemuk yang berciri konstruksi dan fungsi itu berjumlah 56,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan pertama dari segi jumlah dalam pengelompokan menurut ciri.

Ternyata dalam bahasa Sunda hanya ada dua kelompok kata majemuk menurut cirinya. Dalam perbendaharaan kata majemuk yang diteliti tidak ada kata majemuk yang hanya berciri konstruksi dan arti semantik, tidak ada yang hanya berciri fungsi dan arti semantik; tidak ada yang hanya berciri konstruksi; tidak ada yang hanya berciri fungsi; dan tidak ada yang hanya berciri arti semantik.

2.2.2 Keterpakaian Ciri

Keterpakaian ciri tampak pada ciri-ciri berikut.

a. Ciri Konstruksi

Ciri konstruksi ini terpakai dalam seluruh (100%) perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Ciri konstruksi itu berupa hal-hal berikut.

- 1) Komponennya salah satu atau keduanya, adalah cakal; misalnya, *api lain* 'acuh tak acuh' (5), salah satu komponennya, yaitu, *api* adalah cakal; *adu tawar* 'tawar-menawar' (1) salah satu komponennya, yaitu *adu*, adalah cakal.

- 2) Urutan komponennya adalah asintaktis; misalnya, *hampang leungeun* 'ringan tangan' (59) urutannya berbeda dengan frase yang sintaktis, seperti *leungeun hampang*; *haneut moyan* 'hangat berjemur' (61) urutannya berbeda dengan frase yang sintaktis *cai haneut* 'air hangat'.
- 3) Pengulangan dikenakan pada keseluruhannya; misalnya, *matahiyang* 'sejenis tumbuhan rambat' (143) menjadi *matahiyang-matahiyang*; bukan *mata-mata hiyang*; *kereta api* 'kereta api' (91) menjadi *kereta api-kereta api*.
- 4) Antara komponen itu tidak dapat disela; misalnya, *awal ahir* 'kemudian hati' (8) tak dapat disela menjadi *awal jeung ahir* 'awal dan akhir'; *bawang bodas* 'bawang putih' (18) tidak dapat disela menjadi *bawang nu bodas* sebab jika disela, fungsi dan artinya menjadi berbeda.
- 5) Imbuhan yang mempersenyawakan dikenakan kepada keseluruhannya; misalnya, *bela pati* 'setia' (21) menjadi *pangbelapatina* 'yang paling setia'; *koneng teman* 'sejenis kunyit' (109) menjadi *dikonengtemenan* 'diberi kunyit'.
- 6) Tidak ada imbuhan pada komponen; misalnya, *gemah ripah* 'berkecukupan' (50) dan *hakan pake* 'kehidupan' (56) tidak mengandung imbuhan pada kedua komponennya.
- 7) Susunan komponen-komponen itu padu; misalnya, *julang ngapak* 'nama sejenis bentuk atap' (82) tak dapat diubah menjadi *ngapak julang*; *dagang jemprak* 'berdagang sambil bersila' (37) berbeda fungsi dan artinya dengan *jemprak dagang* 'mulailah berdagang'.
- 8) Susunannya tidak sepenuhnya produktif; misalnya, *dulang tinande* 'mene-rima segala kehendak orang lain' (44) tidak dapat diproduktifkan menjadi *nyiru tinande* 'niru ditadahkan'; *koneng bodas* 'kunyit putih' (107) tidak dapat diproduktifkan, seperti *jahe bodas* 'jahe putih'.
- 9) Komponennya masing-masing tidak dapat diperluas sebab perluasan berkenaan dengan seluruh komponen; misalnya, *kota kembang* 'kota Bandung' (112) komponennya tak dapat diperluas; misalnya, menjadi *kota kembang eros* 'kota bunga ros'; *ngegel curuk* 'tidak beroleh hasil' (152) tak dapat menjadi *ngegel curuk budak* 'menggigit telunjuk anak'.

Ciri-ciri konstruksi itu tidaklah sama keterpakaianya. Urusan ciri konstruksi mulai dari yang paling tinggi keterpakaianya, yakni sebagai berikut.

- 1) susunannya padu; terpakai pada 13,40% kata majemuk;
- 2) tidak ada imbuhan pada komponen; terpakai pada 13,30% kata majemuk;
- 3) komponennya tidak dapat diperluas; terpakai pada 13,10% kata majemuk;

- 4) urutannya asintaktis; terpakai pada 13% kata majemuk;
- 5) tidak dapat disela; terpakai pada 12,80% kata majemuk;
- 6) susunannya tidak sepenuhnya produktif; terpakai pada 12,50% kata majemuk;
- 7) imbuhan dikenakan pada keseluruhannya; terpakai pada 9,70% kata majemuk;
- 8) komponennya salah satu atau keduanya cacak; terpakai pada 7,80% kata majemuk; dan
- 9) diulang seluruhnya; terpakai pada 4,40% kata majemuk.

Tampak bahwa ciri-ciri pada urutan 1 – 6 itu tidak begitu jauh berbeda persentasenya, yaitu masing-masing rata-rata terpakai pada 13% kata majemuk. Di antara keenam ciri itu tidak ada yang dominan pemakaiannya. Jadi, ciri-ciri itu tidak terpakai serempak, melainkan secara pilihan. Ciri pengulangan tidak banyak menentukan. Pada kenyataannya, dalam perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti tidak ada kata majemuk dalam bentuk ulang. Dapat tidaknya diulang ditentukan cenderung menggunakan penjamakan dengan menyatakan jumlah dengan menambah kata '*loba*' dan '*para*' sehingga pengulangan tidak digunakan; mungkin karena bentuknya dirasakan terlalu panjang.

b. Ciri Fungsi

Ciri fungsi ini terpakai dalam seluruh (100%) perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Pemerian ciri fungsi kata majemuk dilakukan dengan jalan membedakannya dengan fungsi frase. Dengan jalan demikian, diperoleh ciri fungsi kata majemuk dalam bentuk pengingkaran terhadap fungsi frase sejenis sebagai berikut.

- 1) Tidak atributif; misalnya, *seuri koneng* 'tertawa kemalu-maluan' (205), *ketan hideung* 'ketan hitam' (103); ciri ini terpakai pada 28,40% kata majemuk.
- 2) Tidak koordinatif; misalnya, *tisuksruk tidungdung* 'bekerja keras' (238), *untung rugi* 'untung rugi' (248); ciri ini terpakai pada 23,60% kata majemuk.
- 3) Tidak posesif; misalnya, *tai kanjut* 'kekayaan' (217), *indung tunduh* 'pusat terjadinya kantung' (72); ciri ini terpakai pada 15,60% kata majemuk.
- 4) Tidak objektif; misalnya, *tantang angin* 'salah satu jenis ketupat' (226), *meupeus keuyang* 'melampiasikan kemarahan kepada orang yang tidak bersalah' (145); ciri ini terpakai pada 9,20% kata majemuk.

- 5) Tidak predikatif; misalnya, *banjir getih* 'banjir darah' (16), *ketuk tilu* 'sejenis karawitan hiburan rakyat' (104); ciri ini terpakai pada 8,40% kata majemuk.
- 6) Tidak lokatif; misalnya, *kembang buruan* 'perhiasan rumah tangga' (101), *seuneu Bandung* 'semangat Bandung' (202); ciri ini terpakai pada 4,40% kata majemuk.
- 7) Tidak instrumentatif; misalnya, *tali mimitran* 'tali persahabatan' (220), *kareta mesin* 'sepeda' (93); ciri ini terpakai pada 2,40% kata majemuk.
- 8) Tidak komparatif; misalnya, *susu tipung* 'susu tepung' (216), *tinggar-kalongeun* 'sifat manusia yang sudah tidak mempan nasihat' (237).
- 9) Tidak kausalitatif; misalnya, *unggut kalinduan* 'tetap hati' (247), ciri ini terpakai pada 0,40% kata majemuk.
- 10) Komponennya tidak diketahui artinya; misalnya *lawarontek* 'tumbak berhias' (124), *bemakrama* 'kesopanan' (22). Ciri ini terpakai pada 6,40% kata majemuk.

c. Ciri Arti

Ciri arti ini terpakai dalam 44,40% perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Ciri arti ini berupa adanya satu makna baru yang berbeda dengan arti komponennya.

Tentang hubungan makna baru dengan arti komponen-komponennya dapat dibedakan atas hal-hal berikut.

- 1) Hubungannya tidak diketahui; misalnya, *iren panastren* 'iri hati' (75), baik *iren* maupun *panastren* tidak memiliki arti sendiri yang jelas; *jawer kotok* 'sejenis tumbuhan' (78) dengan arti komponennya masing-masing 'gelambir' dan 'ayam'; *titis tulis* 'takdir' (239), dengan arti komponennya masing-masing 'menitis' dan 'tulis'. Sejumlah 19,18% dari perbendaharaan kata majemuk yang diteliti tidak diketahui hubungan maknanya dengan arti komponen-komponennya.
- 2) Hubungannya dengan salah satu komponen diketahui; misalnya, *jukut palias* 'sejenis rumput' (82), makna ini diketahui hubungannya dengan komponen *jukut* 'rumpuk'; *lalaki langit* 'lelaki yang gagah berani' (119), diketahui hubungannya dengan komponen *lalaki* 'lelaki'. Sejumlah 15,45% dari perbendaharaan kata majemuk yang diteliti diketahui hubungan maknanya dengan salah satu komponen *lalaki* 'lelaki'. Sejumlah 15,45% dari perbendaharaan kata majemuk yang diteliti diketahui hubungan maknanya dengan salah satu komponennya.

- 3) Hubungannya dengan kedua komponennya diketahui; misalnya, *jual beuli* 'jual beli' (79), *kapal layar* 'kapal layar'; makna kata majemuk itu diketahui hubungannya dengan jelas dengan kedua komponennya. Sejumlah 9,77% dari perbendaharaan kata majemuk yang diteliti diketahui hubungan maknanya dengan kedua komponennya itu.

2.3 Komponen Kata Majemuk Bahasa Sunda

Komponen kata majemuk bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

2.3.1 Menurut Status Morfem Komponen

Menurut status morfemnya, komponen-komponen kata majemuk bahasa Sunda itu ada yang berupa morfem pokok bebas atau kata dan ada yang berupa morfem pokok terikat atau calik. Perinciannya adalah sebagai berikut.

a. Morfem Pokok Bebas dengan Morfem Pokok Bebas

Komponen kata majemuk yang terdiri dari morfem pokok bebas dengan morfem pokok bebas tampak pada contoh-contoh berikut.

Contoh: *awet rajet* 'tidak rukun' (9).

Baik komponen pertama, yaitu *awet* maupun komponen kedua, yaitu *rajet*, adalah morfem pokok bebas.

Contoh lainnya adalah *bear budi* 'ramah tamah' (19), *budak satepak* 'anak kecil' (27), *bulu taneuh* 'buruh tani' (29), *carangcang tihang* 'terang terbang lalat' (35), *eleh deet* 'mengalah' (46), *gajah biruang* 'beruang' (48), *hampang leungeun* 'ringan tangan' (59), *handap asor* 'rendah hati' (60), *haneut moyan* 'pukul 9.00 – 10.00 pagi', dan *hese cape* 'jerih payah' (65).

Kata majemuk yang komponen-komponennya morfem pokok bebas adalah kata majemuk dengan nomor 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 27, 29, 30, 35, 39, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 71, 72, 73, 74, 77, 81, 82, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 111, 112, 118, 119, 122, 125, 129, 130, 137, 139, 146, 148, 149, 152, 155, 157, 160, 161, 163, 167, 170, 174, 180, 181, 189, 195, 201, 202, 203, 205, 208, 209, 210, 213, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 224, 229, 232, 235, 236, 241, 245, 248, dan 249.

Jumlah kata majemuk yang komponen-komponennya morfem pokok bebas ada 106 buah atau 42,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan pertama dari segi jumlahnya.

b. Morfem Pokok Bebas dengan Morfem Pokok Terikat

Komponen kata majemuk yang terdiri dari morfem pokok bebas dengan morfem pokok terikat tampak pada contoh-contoh berikut.

Contoh: *kulak canggeum* 'nasib' (113). Komponen pertama, yaitu *kulak*, adalah morfem pokok bebas, sedangkan komponen kedua, yaitu *canggeum*, adalah morfem pokok terikat.

Contoh lainnya adalah:

tepung laweng 'bertemu muka' (231), *taman sari* 'kehun bunga' (223), *seuseut seuat* 'susah payah' (206), *runtut raut* 'rukun' (188), *ronda malem* 'ronda malam' (185), *oray welang* 'ular belang' (156), *mandeg mayong* 'ragu-ragu' (136), *kuru aking* 'kurus kering' (116), *koneng temen* 'sejenis kunyit' (109), dan *jail kaniaya* 'berhianat' (76).

Kata majemuk yang komponennya morfem pokok bebas dengan morfem pokok terikat adalah kata majemuk dengan nomor urut 28, 31, 33, 37, 38, 43, 44, 52, 55, 57, 64, 67, 69, 76, 78, 96, 98, 99, 109, 110, 113, 116, 123, 133, 136, 140, 143, 144, 153, 154, 158, 164, 166, 168, 169, 178, 185, 186, 187, 188, 194, 206, 211, 223, 230, 231, dan 243.

Jumlah kata majemuk yang komponennya morfem pokok bebas dengan morfem pokok terikat ada 55 buah atau 22% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ketiga dari segi jumlahnya.

c. Morfem Pokok Terikat dengan Morfem Pokok Bebas

Komponen kata majemuk yang terdiri dari morfem pokok terikat dengan morfem pokok bebas tampak pada contoh-contoh berikut.

Contoh: *api lain* 'acuh tak acuh' (5). Komponen pertama, yaitu *api*, adalah morfem pokok terikat, sedang komponen kedua, yaitu *lain*, adalah morfem pokok bebas.

Contoh lainnya adalah:

dibabuk lalay 'dipukuli terus-menerus' (41), *golang duit* 'berjual beli' (53), *juru pantun* 'tukang pantun' (83), *kadang wargi* 'kaum kerabat' (87), *katambang beas* 'terlaksana' (95), *lemah cai* 'tanah air' (126), *manahoreng* 'ternyata' (134), *mancanagara* 'luar negeri' (135), *marga lantaran* 'penyebab' (138) dan *ngaraja dewek* 'berdaulat' (151).

Kata majemuk yang komponennya morfem pokok terikat dengan morfem pokok bebas adalah kata majemuk dengan nomor urut 5, 34, 41, 45, 53, 80, 83, 87, 95, 97, 114, 126, 128, 132, 134, 135, 138, 141, 142, 151, 159, 173, 179, 191, 192, 204, 218, 226, 227, 234, 237, 240, dan 244.

Jumlah kata majemuk yang komponennya morfem terikat dengan morfem pokok bebas ada 33 buah atau 13,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan keempat dari segi jumlahnya.

Jika kelompok (b) dengan kelompok (c) digabungkan, maka jumlah kata majemuk yang komponen-komponennya berupa morfem pokok bebas dan morfem pokok terikat berjumlah 88 buah atau 35,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak.

d. Morfem Pokok Terikat dengan Morfem Pokok Terikat

Kata majemuk yang terdiri dari komponen morfem pokok terikat dengan morfem pokok terikat tampak pada contoh-contoh berikut.

Contoh: *bancang pakewuh* 'apa-apa yang menjadikan susah' (14). Komponen pertama, yaitu *bancang* dan komponen kedua, yaitu *pakewuh*, adalah morfem pokok terikat.

Contoh lainnya adalah:

bela pati 'membela sampai mati' (21), *bema krama* 'kesopanan' (22), *capek rahem* 'makan apa saja dan tidak tentu waktunya.' (32), *dadak sakala* 'tiba-tiba' (36), *duduga peryoga* 'perhitungan' (42), *gemah ripah* 'berkecukupan' (5), *hiri dengki* 'suka mencelakakan orang lain' (66), *kilangbara* 'jangankan' (106), *juru wulang* 'pengajar' (85), dan *laki rabi* 'berumah tangga' (117).

Kata majemuk yang kedua komponennya terdiri dari morfem pokok terikat adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 14, 21, 22, 32, 36, 40, 42, 50, 56, 62, 66, 68, 70, 75, 79, 84, 85, 106, 115, 117, 120, 121, 124, 127, 131, 145, 147, 150, 162, 171, 172, 175, 176, 177, 182, 183, 184, 190, 193, 196, 197, 198, 199, 200, 207, 212, 225, 228, 233, 238, 239, 242, 246, 247, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang kedua komponennya morfem pokok terikat ada 56 buah atau 22,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan kedua dari segi jumlahnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, komponen morfem pokok terikat berjumlah 200 buah atau 40% dari 500 komponen yang terdapat dalam perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Komponen morfem pokok bebas berjumlah 300 buah atau 60% dari komponen yang terdapat dalam perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

2.3.2 Menurut Struktur Komponen

Menurut strukturnya, komponen-komponen kata majemuk itu berupa kata-kata berikut.

1) Kata Asal dengan Kata Asal

Komponen kata majemuk yang terdiri dari kata asal dengan kata asal adalah sebagai berikut.

Contoh: *amis budi* 'manis budi' (3). Komponen pertama, yaitu *amis*, dan komponen kedua, yaitu *budi*, adalah kata asal.

Contoh lainnya adalah *awal ahir* 'di kemudian hari' (8), *awet rajet* 'tidak rukun' (9), *bale desa* 'balai desa' (12), *bawang bodas* 'bawang putih' (18), dan *bear budi* 'ramah tamah' (19).

Kata majemuk yang komponennya kata asal dengan kata asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 3, 4, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 25, 29, 30, 46, 47, 48, 49, 51, 54, 58, 59, 60, 63, 65, 71, 72, 73, 77, 81, 89, 92, 93, 94, 98, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 111, 112, 118, 119, 130, 139, 157, 160, 161, 163, 167, 170, 180, 181, 189, 202, 204, 205, 208, 209, 210, 215, 216, 217, 219, 248.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata asal dengan kata asal 67 buah atau 26,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2) Kata Asal Dengan Kata Turunan

Komponen kata majemuk yang terdiri dari kata asal dengan kata turunan tampak pada contoh-contoh berikut.

Contoh: *budak satepak* 'anak kecil' (27). Komponen pertama, yaitu *budak*, adalah kata asal dan komponen kedua, yaitu *satepak*, adalah kata turunan.

Contoh lainnya adalah: *haneut moyan* 'waktu antara pukul 09.00 10.00' (61), *julang ngapak* 'salah satu bentuk atap' (82).

Kata majemuk yang komponennya kata asal dan kata turunan adalah kata majemuk dengan nomor urut 27, 55, 61, 82, 101, 122, 203, 222, 249.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata asal dan kata turunan 9 buah atau 3,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-8 dari segi jumlahnya.

3) Kata Asal dengan Tunggal

Kata majemuk yang terdiri dari kata asal dengan kata tunggal tampak pada contoh berikut.

Contoh: *bedil teteg* 'bedil bersumbu' (20). Komponen pertama, yaitu *bedil*, adalah kata asal dan komponen kedua, yaitu *teteg*, adalah tunggal.

Contoh lainnya adalah: *bendo citak* 'sejenis tutup kepala' (23), *cengkeh pulung* 'cengkeh pungutan' (33), *dagang jemprak* 'berdagang dengan bersila' (37).

Kata majemuk yang komponennya kata asal dengan tunggal adalah kata majemuk dengan nomor urut 10, 20, 23, 24, 33, 37, 43, 52, 76, 83, 84, 85, 110, 113, 125, 169, 178, 211, 213, 214.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata asal dengan tunggal 20 buah atau 8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-5 dari segi jumlahnya.

4) Kata Asal dengan Cakal Asal

Kata majemuk yang terdiri dari kata asal dengan cakal asal tampak pada contoh kata-kata berikut.

Contoh: *aral subaha* 'tidak rela hati' (6). Komponen pertama, yaitu *aral*, adalah kata asal dan komponen kedua, yaitu *subaha*, adalah cakal asal.

Contoh lainnya adalah: *balungbang timur* 'bersih hati' (13), *bibit buit* 'keturunan asli' (26) *budi pekerti* 'budi pekerti' (28), *calana sontog* 'celana pendek' (31), *capek rahem* 'makan apa saja dan tak tentu waktunya'.

Kata majemuk yang komponennya kata asal dengan cakal asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 6, 13, 26, 28, 31, 32, 38, 64, 67, 69, 78, 86, 88, 90, 91, 99, 100, 109, 116, 140, 143, 144, 148, 154, 156, 158, 162, 164, 165, 168, 185, 186, 188, 194, 206, 221, 223, 228, 241, 243.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata asal dengan cakal asal 41 buah atau 16,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

5) Kata Asal dengan Cakal Turunan

Komponen kata majemuk yang terdiri dari kata asal dengan cakal turunan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dulang tinande* 'menerima kehendak orang lain' (44). Komponen pertama, yaitu *dulang*, adalah kata asal dan komponen kedua, yaitu *tinande*, adalah cakal turunan.

Kata majemuk yang komponennya kata asal dengan cakal turunan adalah kata majemuk dengan nomor urut 44, 129, 220.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata asal dengan cakal turunan 3 buah atau 1,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

6) Cakal Asal dengan Kata Asal

Kata majemuk yang terdiri dari komponen kata asal dengan kata asal adalah sebagai berikut.

Contoh: *carangcang tihang* 'terang terbang lalat' (35). Komponen pertama, yaitu *carangcang*, adalah cakal asal dan komponen kedua, yaitu *tihang*, adalah kata asal.

Contoh lainnya adalah *arang langka* 'jarang sekali' (7), *kadang-wargi* 'kaum kerabat' (87), dan *kuma karep* 'terserah' (114).

Kata majemuk yang komponennya cakal asal dengan kata asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 7, 34, 35, 87, 96, 114, 126, 132, 135, 137, 138, 141, 155, 159, 173, 176, 191, 195, 218, 227, 234, 240, dan 244.

Jumlah kata majemuk yang komponennya cakal asal dengan kata asal 23 buah atau 9,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

7) Cakal Asal dengan Cakal Asal

Komponen kata majemuk yang terdiri dari cakal asal dengan cakal asal tampak pada contoh berikut.

Contoh: *bancang pakewuh* 'alangan' (14). Komponen pertama, yaitu *bancang*, dan komponen kedua, yaitu *pakewuh*, adalah cakal asal.

Contoh lainnya adalah: *bemakrama* 'tata krama' (22), *gemah ripah* 'bercecekan' (50) dan *hiri dengki* 'suka mencelakakan orang lain' (66).

Kata majemuk yang komponennya cakal asal dengan cakal asal adalah kata majemuk dengan nomor urut: 14, 22, 50, 66, 70, 75, 106, 115, 121, 134, 172, 175, 177, 187, 192, 193, dan 233.

Jumlah kata majemuk yang komponennya cakal asal dengan cakal asal 18 buah atau 7,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-6 dari segi jumlahnya.

8) Tunggul dengan Kata Asal

Komponen kata majemuk yang terdiri dari tunggul dengan kata asal tampak pada contoh berikut.

Contoh: *golang duit* 'berjual beli' (53). Komponen pertama, yaitu *golang*, adalah tunggul dan komponen kedua, yaitu *duit*, adalah kata asal.

Contoh lainnya adalah: *tantang angin* 'salah satu jenis ketupat' (22/0).

Kata majemuk yang komponennya tunggul dengan kata asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 5, 21, 53, 174, 226, dan 232.

Jumlah kata majemuk yang komponennya tunggal dengan kata asal 6 buah atau 2,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-9 dari segi jumlahnya.

9) Tunggal dengan Kata Turunan

Kata majemuk yang terdiri dari tunggal dengan kata turunan tampak sebagai berikut.

Contoh: *belanja pagawe* 'belanja pegawai' (11). Komponen pertama, yaitu *belanja*, adalah tunggal dan komponen kedua, yaitu *pagawe*, adalah kata turunan.

Contoh lainnya adalah: *jual meuli* 'jual beli' (80).

Jumlah kata majemuk yang komponennya tunggal dengan kata turunan 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-13 dari segi jumlahnya.

10) Tunggal dengan Cakal Asal

Kata majemuk yang terdiri dari tunggal dengan cakal asal tampak sebagai berikut.

Contoh: *haok hamprong* 'berkata dengan nada marah' (62). Komponen pertama, yaitu *haok*, adalah tunggal dan komponen kedua, yaitu *hamprong*, adalah cakal asal.

Contoh lainnya adalah: *rambat kamale* 'pertalian perkara' (179), *liwat saking* 'sangat' (127).

Kata majemuk yang komponennya tunggal dengan cakal asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 45, 62, 127, 179, 207, 224, 225, 230, 231, dan 242.

Jumlah kata majemuk yang komponennya tunggal dengan cakal asal 10 buah atau 4,0% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-7 dari segi jumlahnya.

11) Tunggal dengan Cakal Turunan

Kata majemuk yang terdiri dari tunggal dan cakal turunan tampak seperti pada contoh berikut.

Contoh: *dadak sakala* 'tiba-tiba' (36). Komponen pertama, yaitu *dadak*, adalah tunggal dan komponen kedua, yaitu *sakala*, adalah cakal turunan.

Contoh lainnya adalah *riung mungpulung* 'berkumpul' (184).

Kata majemuk yang komponennya tunggal dengan cakal turunan adalah kata majemuk dengan nomor urut 36, 184, 200, dan 247.

Jumlah kata majemuk yang komponennya tunggal dengan cakal turunan ada 4 buah atau 1,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-11 dari segi jumlahnya.

12) Tunggal dengan Tunggal

Kata majemuk yang terdiri dari tunggal dengan tunggal tampak seperti pada contoh berikut.

Contoh: *hakan pake* 'kehidupan' (56). Komponen pertama, yaitu *hakan*, dan komponen kedua, yaitu *pake*, adalah tunggal.

Contoh lainnya adalah *huleng jentul* 'termenung' (68), *jual beuli* 'jual beli' (79), *lalar liwat* 'lalu lalang' (120).

Kata majemuk yang komponennya tunggal dengan tunggal adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 39, 41, 56, 68, 79, 117, 120, 128, 131, 153, 171, 182, 183, 196, 197, 198, 199, 212, 239, 246, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang komponennya tunggal dengan tunggal ada 22 buah atau 8,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya.

13) Kata Turunan dengan Kata Asal

Kata majemuk yang terdiri dari kata turunan dan kata asal tampak pada contoh berikut.

Contoh: *ngegel curuk* 'tidak memperoleh hasil' (152). Komponen pertama, yaitu *ngegel*, adalah kata turunan dan komponen kedua, yaitu *curuk*, adalah kata asal.

Contoh lainnya adalah: *seseputuh umum* 'ketua umum' (201).

Kata majemuk yang komponennya kata turunan dengan kata asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 74, 152, 201, dan 245.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata turunan dengan kata turunan 4 buah atau 1,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-11 dari segi jumlahnya.

14) Kata Turunan dengan Cakal Asal

Kata majemuk yang terdiri dari kata turunan dengan cakal asal tampak pada contoh berikut.

Contoh: *halangan harungan* 'alangan' (57). Komponen pertama, yaitu *halangan*, adalah kata turunan dan komponen kedua, yaitu *harungan*, adalah cakal asal (57).

Contoh lainnya adalah: *mandeg mayong* 'ragu-ragu' (136), *mahala mahayu* 'menyesatkan dan menyenangkan' (133).

Kata majemuk yang komponennya kata turunan dengan cakal asal adalah kata majemuk dengan nomor urut 57, 123, 133, 136, dan 238.

Jumlah kata majemuk yang komponennya kata turunan dengan cakal turunan 5 buah atau 2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-10 dari segi jumlahnya.

15) Cakal Turunan dengan Cakal Asal

Kata majemuk yang terdiri dari cakal turunan dengan cakal asal tampak seperti pada contoh berikut.

Contoh: *meupeus keuyang* 'melampiaskan kemarahan kepada orang yang tidak bersalah' (145).

Contoh lainnya adalah: *murba wisesa* 'mahakuasa' (147).

Kata majemuk yang komponennya cakal turunan dengan cakal asal adalah kata majemuk dengan nomor urut: 42, 145, 147, dan 190.

Jumlah kata majemuk yang komponennya cakal turunan dengan cakal asal 4 buah atau 1,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-11 dari segi jumlahnya.

16) Cakal Turunan dengan Cakal Turunan

Kata majemuk yang terdiri dari cakal turunan dengan cakal turunan adalah sebagai berikut.

Contoh: *naktak mundak* 'bekerja kasar' (149).

Kata majemuk yang komponennya cakal turunan dengan cakal turunan hanya sebuah, yaitu kata majemuk dengan nomor urut 149.

Jumlah kata majemuk yang komponennya cakal turunan dengan cakal turunan ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-14 dari segi jumlahnya.

17) Komponen yang Berstruktur Lain

Kata majemuk yang terdiri dari komponen yang berstruktur lain tampak pada contoh berikut.

- a) *tiis ceuli herang mata* 'tenteram' (236)
- b) *murag bulu bitis* 'tidak betah tinggal di rumah' (146)
- c) *teu gugur teu angin* 'tidak ada penyebabnya' (235)
- d) *mata jengkoleun* 'tercengang' (142)
- e) *tinggar kalongeun* 'tidak dapat dinasihati' (237)

- f) *patumpang tindih* 'bertumpang tindih' (166)
- g) *ngaraja dewek* 'berdaulat' (151)
- h) *ngahurun balung* 'berpeluk lutut' (150)
- i) *dibabuk lalay* 'dipukuli terus-menerus' (40)
- j) *katambang beas* 'terlaksana' (95)
- k) *kauntun tipung* 'terlaksana' (97).

2.3.3 Menurut Jenis Kata Komponen

Menurut jenis katanya, kata majemuk bahasa Sunda terdiri dari komponen-komponen berikut.

1) Pokok Benda dengan Pokok Benda

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok benda dengan pokok benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *bulu taneuh* 'buruh tani' (29). Komponen pertama, yaitu *bulu* dan komponen kedua, yaitu *taneuh*, kedua-duanya adalah pokok benda.

Contoh lainnya adalah: *duit ringgit* 'uang ringgit' (43), *es lilin* 'es lilin' (47), *indung tunduh* 'otot pada leher yang menimbulkan kantuk' (72), *jawer kotok* 'sejenis tumbuhan perdu' (78), *juru pantun* 'juru pantun' (83).

Kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok benda adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 4, 8, 11, 12, 13, 14, 25, 26, 28, 29, 34, 43, 47, 48, 51, 54, 57, 58, 63, 71, 72, 74, 77, 78, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 111, 112, 113, 117, 118, 119, 122, 123, 125, 126, 138, 139, 143, 148, 157, 159, 163, 165, 167, 168, 170, 175, 185, 187, 194, 195, 196, 199, 202, 204, 210, 213, 214, 215, 217, 220, 216, 218, 221, 222, 223, 227, 229, 230, 240, 241, 244, 245, dan 248.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok benda ada 89 buah atau 35,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2) Pokok Benda dengan Pokok Sifat

Kata majemuk yang terdiri dari pokok benda dengan pokok sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *tanah suci* 'Mekah' (224). Komponen pertama, yaitu *tanah*, adalah pokok benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *suci*, adalah pokok sifat.

Contoh lainnya adalah: *taleus hideung* 'sejenis talas' (219), *seuri koneng* 'tertawa kemalu-maluan' (205), dan *pasar baru* 'pasar baru' (164).

Kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok sifat adalah kata majemuk dengan nomor urut: 17, 18, 27, 30, 49, 73, 81, 86, 103, 107, 108, 109, 140, 144, 154, 156, 158, 164, 186, 201, 203, 205, 219, 224, dan 228.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok sifat ada 25 buah atau 10% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

3) Pokok Sifat dengan Pokok Benda

Kata majemuk yang terdiri dari pokok sifat dengan pokok benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *amis budi* 'manis budi' (3). Komponen pertama, yaitu *amis* adalah pokok sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *budi* adalah pokok benda.

Contoh lainnya adalah: *bengkok sembah* 'tidak setia' (24) dan *deukeut rasa* 'memahami aspirasi' (39).

Kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok benda adalah kata majemuk dengan nomor urut 3, 19, 24, 35, 39, 52, 59, 60, 76, 132, 155, 160, 208, dan 209.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok benda ada 14 buah atau 5,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-7 dari segi jumlahnya.

4) Pokok Kerja dengan Pokok Sifat

Kata majemuk yang terdiri dari pokok kerja dengan pokok sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *duum tinggi* 'pembagian yang tidak adil' (45). Komponen pertama, yaitu *duum*, adalah pokok kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *tinggi*, adalah pokok sifat.

Kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan pokok sifat ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-10 dari segi jumlahnya.

5) Pokok Sifat dengan Pokok Kerja

Kata majemuk yang terdiri dari pokok sifat dengan pokok kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *haneut moyan* 'waktu pagi antara pukul 08.00 – 10.00' (61). Komponen pertama, yaitu *moyan*, adalah pokok kerja.

Kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok kerja adalah kata majemuk dengan nomor urut 61 dan 236.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok kerja ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-10 dari segi jumlahnya.

6) Pokok Benda dengan Pokok Kerja

Kata majemuk yang terdiri dari pokok benda dengan pokok kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *julang ngapak* 'sejenis bentuk atap' (82). Komponen pertama, yaitu *julang*, adalah pokok benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *ngapak*, adalah pokok kerja.

Contoh lainnya adalah *juru rawat* 'juru rawat' (84), *seni lukis* 'seni lukis' (198), dan *sumanget juang* 'semangat juang' (211).

Kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok kerja adalah kata majemuk dengan nomor urut 20, 23, 33, 44, 55, 82, 84, 85, 110, 141, 169, 178, 197, 198, dan 211.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok benda dan pokok kerja ada 15 buah atau 6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-6 dari segi jumlahnya.

7) Pokok Kerja dengan Pokok Benda

Kata majemuk yang terdiri dari pokok kerja dengan pokok benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *bahe carek* 'berkata dengan berlebih-lebihan' (10). Komponen pertama, yaitu *bahe*, adalah pokok kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *carek*, adalah pokok benda.

Contoh lainnya adalah *golang duit* 'berjual beli' (53) *ngegel curuk* 'menggigit jari' (152), dan *rambat kamale* 'pertalian perkara' (179).

Kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan pokok benda adalah kata majemuk dengan nomor urut 10, 16, 21, 40, 53, 145, 150, 152, 171, 173, 174, 179, 225, 226, 232, 242, 243, dan 246.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan pokok benda ada 18 buah atau 7,2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-5 dari segi jumlahnya.

8) Pokok Kerja dengan Pokok Kerja

Kata majemuk yang terdiri dari pokok kerja dengan pokok kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *rebut tawar* 'tawar-menawar' (183). Komponen pertama, yaitu *rebut*, dan komponen kedua, yaitu *tawar*, kedua-duanya adalah pokok kerja.

Contoh lainnya adalah *hakan pake* 'kehidupan' (56), *huleng jentul* 'sering duduk termenung' (68), *lalar liwat* 'lalu lalang' (120), *luncat mulang* 'tidak menepati janji' (129), dan *mahala mahayu* 'mendatangkan keburukan atau kebaikan' (133).

Kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan pokok kerja adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 37, 56, 68, 79, 80, 120, 121, 129, 133, 149, 153, 166, 172, 182, 183, 212, 231, 238, 239, 247, dan 249.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan pokok kerja ada 22 buah atau 8,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-14 dari segi jumlahnya.

9) Pokok Sifat dengan Pokok Sifat

Kata majemuk yang terdiri dari pokok sifat dengan pokok sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *arang langka* 'jarang sekali' (7). Komponen pertama, yaitu *arang*, dan komponen kedua, yaitu *langka*, kedua-duanya adalah pokok sifat.

Contoh lainnya adalah *awet rajet* 'tidak rukun' (9), *eleh deet* 'mengalah' (46), dan *rikrik gemi* 'hemat' (181).

Kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok sifat adalah kata majemuk dengan nomor urut 6, 7, 9, 46, 65, 116, 130, 161, 180, 181, 189, 191, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok sifat ada 13 buah atau 5,2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-8 dari segi jumlahnya.

10) Pokok Keterangan dengan Pokok Keterangan

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok keterangan dengan komponen pokok keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dadak sakala* 'tiba-tiba' (36). Komponen pertama, yaitu *dadak*, dan komponen kedua, yaitu *sakala* kedua-duanya adalah pokok keterangan.

Kata majemuk yang komponennya pokok keterangan dengan pokok keterangan adalah kata majemuk dengan nomor urut 5, 36, 134, dan 192.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok keterangan dengan pokok keterangan ada 4 buah atau 1,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-9 dari segi jumlahnya.

11) Pokok Keterangan dengan Pokok Sifat

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok keterangan dengan komponen pokok sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *temen wekel* 'sungguh-sungguh' (234)

Kata majemuk komponennya pokok keterangan dengan pokok sifat adalah kata majemuk dengan nomor urut 128, 137, 234. Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok keterangan dengan pokok sifat ada 3 buah atau 1,2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-10 dari segi jumlahnya.

12) Pokok Keterangan dengan Pokok Benda

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok keterangan dengan komponen pokok benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *sakedet netra* 'sekejap mata' (190). Komponen pertama, yaitu *sakedet*, adalah pokok keterangan, sedangkan komponen kedua, yaitu *netra*, adalah pokok benda.

Kata majemuk yang komponennya pokok keterangan dengan pokok benda adalah kata majemuk dengan nomor urut 114 dan 190. Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok keterangan dengan pokok benda ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-11 dari segi jumlahnya.

13) Pokok Benda dengan Pokok Bilangan

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok benda dengan komponen pokok bilangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *ketuk tilu* 'salah satu jenis karawitan' (104). Komponen pertama, yaitu *ketuk*, adalah pokok benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *tilu*, adalah kata bilangan.

Kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok bilangan adalah kata majemuk dengan nomor urut: 104 dan 105. Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok bilangan ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-11 dari segi jumlahnya.

14) Pokok Bilangan dengan Pokok Benda

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok bilangan dengan komponen pokok benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *panca baya* 'macam-macam bahaya' (162). Komponen pertama, yaitu *panca*, adalah pokok bilangan, sedangkan komponen kedua, yaitu *baya*, adalah pokok benda.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok bilangan dengan pokok benda ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

15) Pokok Benda dengan Pokok Ganti

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok benda dengan komponen pokok ganti adalah sebagai berikut.

Contoh: *bangsa urang* 'bangsa kita' (15). Komponen pertama, yaitu *bangsa*, adalah pokok benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *urang*, adalah pokok ganti.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok benda dengan pokok ganti ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

16) Pokok Sifat dengan Pokok Ganti

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok sifat dengan komponen pokok ganti adalah sebagai berikut.

Contohnya: *ngaraja dewek* 'berdaulat' (151). Komponen pertama, yaitu *ngaraja*, adalah pokok sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *dewek*, adalah pokok ganti.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok sifat dengan pokok ganti ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

17) Pokok Kerja dengan Frase Benda

Kata majemuk yang terdiri dari komponen pokok kerja dengan komponen frase benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *murag bulu bitis* 'tidak betah tinggal di rumah' (146). Komponen pertama, yaitu *murag*, adalah pokok kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *bulu bitis*, adalah frase benda.

Jumlah kata majemuk yang komponennya pokok kerja dengan frase benda ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

18) Frase Benda dengan Frase Benda

Kata majemuk yang terdiri dari komponen frase benda dengan komponen frase benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *teu gugur teu angin* 'tidak ada penyebabnya' (235). Komponen pertama, yaitu *teu gugur*, dan komponen kedua, yaitu *teu angin*, keduanya adalah frase benda.

Jumlah kata majemuk yang komponennya frase benda dengan frase benda ada sebuah, atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-12 dari segi jumlahnya.

19) Kata majemuk yang Jenis Kata Komponennya Tidak Dapat Ditentukan

Kata majemuk yang jenis komponennya tidak dapat ditentukan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dog cul* 'tidak mengerami telur' (41). Baik komponen pertama, yaitu *dog* maupun komponen kedua, yaitu *cul*, tidak dapat ditentukan jenis katanya.

Contoh lainnya adalah:

- a) *bemakrama* 'tata krama' (22)
- b) *capek rahem* 'makan apa saja tidak tentu waktunya' (32)
- c) *dedeg sampe rupa hade* 'tegap dan tampan' (38)
- d) *duduga peryoga* 'perhitungan' (42)
- e) *gemah ripah* 'berkecukupan' (50)
- f) *haok hamprong* 'berkata keras dan bernada marah' (62)
- g) *hese beleke* 'susah payah' (64)
- h) *hiri dengki* 'suka mencelakakan orang lain' (66)
- i) *hidup kumbuh* 'kehidupan' (67)
- j) *huluwotan* 'lubang air utama dari selokan ke sawah' (69)
- k) *idek liher* 'berada di rumah tanpa mengerjakan sesuatu' (70)
- l) *iren panastren* 'iri hati' (75). Contoh selanjutnya adalah nomor 95, 97, 106, 115, 124, 127, 131, 135, 136, 142, 176, 177, 184, 188, 193, 200, 206, 207, 233, dan 237.

Jumlah kata majemuk yang termasuk dalam kelompok ini ada 31 buah atau 12,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

2.4 Hubungan Antarkomponen

Hubungan antarkomponen tampak dalam keeratan hubungan sebagai kata, endosentris dan eksosentris, serta sintaktis dan asintaksis.

2.4.1 Keeratan Hubungan sebagai Kata

Komponen-komponen kata majemuk berhubungan membentuk sebuah kata. Keeratan hubungan sebagai kata itu tampak dalam ketidakterbagiannya, yaitu kata majemuk itu tidak dapat disela dengan morfem *nu* 'yang', 'dan', *henteu* 'tidak', *pisan* 'sekali', dan lain-lain.

Contoh: *awal ahir* (8) tidak dapat *awal jeung ahir*.

Dari kata majemuk yang diteliti, sejumlah 12,80% tidak dapat disela. Hal itu menunjukkan bahwa komponen-komponen kata majemuk itu berhubungan dengan erat.

Keeratan hubungan itu ditunjukkan pula oleh susunan antarkomponen yang padu, yaitu tidak dapat diubah.

Contoh: *julang ngapak* (82) tidak dapat diubah menjadi *ngapak julang*.

Ada juga terdapat kedua susunan itu, tetapi fungsi dan atau artinya berlainan.

Contoh: *anak bojo* 'anak istri' (4) dan frase *bojo anak* 'menantu perempuan'.

Dari kata majemuk yang diteliti sejumlah 13,40% susunannya padu.

Hal lain yang menunjukkan keeratan hubungan antarkomponen itu adalah bahwa komponen itu masing-masing tidak dapat diperluas. Jika diadakan perluasan, perluasan itu berlaku untuk keseluruhannya.

Contoh: *kota kembang* 'Bandung' (112), komponennya tidak dapat diperluas, menjadi *kota kembang eros*.

Perluasan bukan hanya mengenai komponennya, melainkan mengenai kata majemuk itu keseluruhan; misalnya, *bear budi* 'ramah tamah' (19). Jika diperluas dengan kata *pisan* 'sekali', komponen itu menjadi *bear budi pisan* 'ramah sekali'.

Jika dapat diperluas komponennya, yang dapat diperluas itu bukan kata majemuk itu, melainkan frase yang komponennya terdiri dari pokok yang sama, tetapi konstruksi, fungsi, dan atau artinya berlainan. Misalnya, *ngegel curuk* 'menggigit jari' (152) dengan frase *ngegel curuk sorangan* 'menggigit jari sendiri'.

Kata majemuk dapat dijadikan dasar pembentukan kata lebih lanjut dalam pengimbuhan dan pengulangan. Pengimbuhan menunjukkan keeratan hubungan komponen-komponen kata majemuk sebab ternyata pengimbuhan itu berkenaan dengan keseluruhannya dan bukan dengan masing-masing komponennya. Hal itu kentara dalam pengimbuhan yang mempersenyawakan; misalnya, dengan *pang-...-an*, *pang-...-keun*.

Contoh: *bela pati* 'setia' (21) menjadi *pangbelapatina* 'yang paling setia'.
 Dari kata majemuk yang diteliti sejumlah 9,70% menunjukkan hal ini.

2.4.2 Endosentris dan Eksosentris

Komponen kata majemuk bahasa Sunda ada yang membentuk konstruksi endosentris dan ada pula yang membentuk konstruksi eksosentris. Konstruksi endosentris dapat dibedakan menjadi setara dan bertingkat.

Contoh kata majemuk endosentris setara adalah *arang langka* 'jarang sekali' (7). Komponen pertama yaitu arang, dan komponen kedua, yaitu *langka*, hubungannya adalah setara.

Contoh lainnya adalah *bancang pakewuh* 'kerusuhan' (14)

hese cape 'jerih payah' (14)

ijab kabul 'ijab kabul' (71)

kadang wargi 'sanak saudara' (87)

luncat mulang 'tidak menepati janji' (129).

Kata majemuk endosentris setara adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 4, 7, 8, 14, 25, 26, 28, 57, 65, 71, 80, 87, 118, 129, 133, 138, 149, 153, 161, 180, 181, 189, 195, 196, 204, 209, 238, 248, 249, dan 250.

Jumlah kata majemuk endosentris setara ada 32 buah, atau 12,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Contoh kata majemuk endosentris bertingkat adalah *bedil teteg* 'bedil bersumbu' (20). Komponen pertama, yaitu *bedil*, dan komponen kedua, yaitu *teteg*, hubungannya bertingkat.

Contoh lainnya adalah:

budak satepak 'anak kecil' (27)

bulu taneuh 'buruh tani' (29)

calana sontog 'celana pendek sampai lutut' (31)

cengkeh pulung 'cengkeh yang jatuh dari pohon' (33)

dagang jemprak 'dagang sambil bersila' (37)

Kata majemuk endosentris bertingkat adalah kata majemuk dengan nomor urut 6, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 51, 54, 55, 58, 61, 63, 64, 67, 69, 72, 73, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 116, 119, 122, 123, 126, 128, 130, 132, 134, 135, 136, 139, 140, 141, 143, 144, 147, 148, 151, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 178, 185, 186, 188, 190, 194, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 205, 206, 207, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 234, 241, 244, dan 245.

Jumlah kata majemuk endosentris bertingkat ada 136 buah atau 54,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Kata majemuk endosentris seluruhnya berjumlah 186 buah atau 67,2%; merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

Contoh kata majemuk ekosentris: *bahe carek* 'berkata berlebihan' (10).

Contoh lainnya adalah:

bear budi 'ramah' (9)

bengkak sembah 'tidak setia' (24)

capek rahem 'makan apa saja tidak tentu waktunya' (32)

dadak sakala 'tiba-tiba' (36)

hampang leungeun 'ringan tangan' (59).

Kata majemuk eksosentris adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 3, 5, 10, 11, 19, 22, 24, 32, 36, 39, 41, 42, 45, 50, 52, 53, 56, 59, 60, 62, 66, 68, 70, 75, 79, 84, 85, 95, 97, 104, 105, 106, 113, 115, 117, 120, 121, 124, 125, 127, 131, 137, 142, 145, 146, 150, 152, 155, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 182, 183, 184, 187, 191, 192, 193, 200, 207, 212, 225, 226, 231, 232, 233, 235, 236, 239, 240, 242, 243, dan 247.

Jumlah kata majemuk eksosentris ada 80 buah atau 32% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

2.4.3 Sintaktis dan Asintaktis

Susunan komponen kata majemuk bahasa Sunda ada yang sintaktis dan ada pula yang asintaktis.

Contoh kata majemuk sintaktis: *awet rajet* 'tidak rukun' (9). Komponen pertama, yaitu *awet*, diterangkan oleh komponen yang kedua, yaitu *rajet*.

Contoh lainnya, *balanja pagawe* 'belanja pegawai' (11), *bale desa* 'balai desa' (12), *beurang peuting* 'selama-lamanya' (25), *dulang tinande* 'selalu menerima kemauan orang lain (laki-laki)' (44), dan *eleh deet* 'mengalah' (46).

Kata majemuk sintaktik adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 164,

165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 175, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 234, 235, 237, 238, 239, 240, 241, 245, 246, 247, 248, 249, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang sintaktis ada 205 buah atau 82% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

Contoh kata majemuk yang asintaktis adalah *amis budi* 'manis budi' (3). Komponen pertama, yaitu *amis*, dan komponen kedua, yaitu *budi*, tidak tersusun sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan. Contoh lainnya adalah *bahe carek* 'berkata dengan berlebihan' (10), *banjir getih* 'banyak korban' (16), dan *carangcang tihang* 'terang terbang lalat' (35).

Kata majemuk asintaktis adalah kata majemuk dengan nomor urut 3, 10, 13, 16, 19, 21, 24, 35, 39, 40, 41, 52, 53, 59, 60, 61, 104, 105, 125, 132, 135, 146, 155, 160, 173, 174, 178, 179, 190, 194, 208, 232, 236, 242, 243, dan 244.

Jumlah kata majemuk yang asintaktis ada 36 buah atau 14,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti ini merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

Di samping kata majemuk sintaktis dan asintaktis ada juga kata majemuk yang susunan komponennya tidak dapat ditentukan dengan pasti karena salah satu atau kedua komponennya merupakan morfem calak yang unik.

Contoh: *kilangbara* 'jangankan' (106). Komponen pertama, yaitu *kilang*, dan komponen kedua, yaitu *bara*, kedua-duanya adalah morfem calak yang unik.

Kata majemuk yang susunan komponennya tidak dapat ditentukan adalah kata majemuk dengan nomor urutan urut 106, 115, 124, 176, 177, 193, 206, 207, dan 233.

Jumlah kata majemuk yang susunan komponennya tidak dapat ditentukan ada 9 buah atau 3,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

2.5 Proses Pemajemukan

Kata majemuk bahasa Sunda dibentuk dengan jalan penggabungan dua morfem pokok, penggabungan dua morfem pokok disertai pengimbuhan, penggabungan dua morfem pokok disertai penanggalan imbuhan, dan penggabungan dua morfem pokok disertai penanggalan fonem.

2.5.1 Penggabungan Dua Morfem Pokok

Kata majemuk yang terdiri dari penggabungan dua morfem pokok adalah sebagai berikut.

Contoh: *gula batu* 'gula batu' (54). Baik komponen pertama, yaitu *gula*, maupun komponen kedua, yaitu *batu*, kedua-duanya morfem pokok. Morfem pokok itu dapat berupa kata dan dapat berupa cakal (tentang hal itu lihat 2.3.2).

Contoh lainnya adalah *gedong merdeka* 'gedung merdeka' (49), *es lilin* 'es lilin' (47), *halangan harungan* 'alangan' (57), *hama kokod* 'perbuatan manusia terhadap tanaman' (58), *hampang leungeun* 'ringan tangan' (59), *runtut raut* 'rukun sekali' (188), dan *lawerontek* 'tombak terhias' (124).

Kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan pokok dengan pokok adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 38, 42, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 115, 116, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 126, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 170, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 233, 234, 235, 236, 238, 240, 241, 243, 244, 245, 247, 248, dan 249.

Jumlah kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan dua morfem pokok ada 186 buah atau 74,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2.5.2 Penggabungan Pokok yang Serempak dengan Pengimbuhan

Kata majemuk yang terjadi karena penggabungan pokok yang serempak dengan pengimbuhan adalah sebagai berikut.

Contoh: *ngahurun balung* 'duduk berpeluk lutut' (150). Penggabungan ini serempak dengan pengimbuhan. Komponen pertama, yaitu *hurun*, dan komponen kedua, yaitu *balung*, digabungkan dan serempak terjadi pengimbuhan awalan *N-* terhadap *hurun*.

Contoh lainnya adalah *tinggar kalongeun* 'tidak mau menurut nasihat karena mendapat didikan yang terlalu keras' (237).

Kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang serempak dengan pengimbuhan adalah kata majemuk dengan nomor urut 40, 95, 142, 150, 151, dan 237.

Jumlah kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang serempak dengan pengimbuhan ada 7 buah atau 2,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

2.5.3 Penggabungan Pokok Disertai Penanggalan Imbuhan

Kata majemuk yang terjadi karena penggabungan pokok disertai penanggalan imbuhan adalah sebagai berikut.

Contoh: *hakan pake* 'kehidupan' (56). Struktur dasar pembentukan kata majemuk *hakan pake* adalah *barang hakan* dan *make*. Serempak dengan penggabungan terjadi proses penanggalan imbuhan *barang-* dan *N-*.

Contoh lainnya adalah *huleng jentul* 'sering melamun' (68), *korsel gantung* 'korsel gantung' (110), dan *raksukan tutup* 'baju tutup' (178).

Kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang serempak dengan penanggalan imbuhan adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 10, 20, 21, 23, 32, 33, 36, 37, 39, 43, 45, 52, 53, 56, 68, 70, 79, 80, 85, 110, 117, 120, 125, 127, 128, 145, 153, 166, 169, 171, 172, 178, 182, 183, 184, 197, 198, 199, 200, 201, 211, 212, 225, 226, 231, 232, 239, 242, 246, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan yang serempak dengan penanggalan imbuhan ada 51 buah atau 20,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

2.5.4 Penggabungan Pokok Disertai Penanggalan Fonem

Kata majemuk yang terjadi karena penggabungan pokok disertai penanggalan fonem adalah sebagai berikut.

Contoh: *kuma karep* 'terserah' (114). Komponen pertama, yaitu *kuma*, merupakan bentuk penggalan dari *kumaha*, sedangkan komponen kedua, yaitu *karep*, adalah morfem pokok yang utuh.

Kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan dua morfem pokok yang serempak dengan penanggalan fonem pada salah satu atau kedua komponennya adalah kata majemuk dengan nomor urut 5, 34, 41, 114, 131, dan 141.

Jumlah kata majemuk yang terjadi karena proses penggabungan dua morfem pokok yang serempak dengan penanggalan fonem pada salah satu

atau kedua komponennya ada 6 buah atau 2,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Jumlah itu merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya.

2.6 Jenis Kata Majemuk

Menurut jenisnya, kata majemuk bahasa Sunda itu dapat diklasifikasikan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata sambung.

1) Kata Benda

Kata majemuk yang berjenis kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *bendo citak* 'bendo cetak' (23) adalah kata benda.

Contoh lainnya adalah: *budak satepak* 'anak kecil' (27), *bibit buit* 'keturunan' (26), dan *calana sontog* 'celana pendek yang ujungnya sampai lutut' (31).

Kata majemuk yang berjenis kata benda adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 4, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 42, 43, 47, 48, 49, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 67, 69, 71, 72, 73, 74, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 102, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 126, 130, 132, 135, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 148, 154, 156, 157, 158, 159, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 175, 176, 177, 178, 179, 185, 186, 187, 191, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 204, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 233, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, dan 248.

Jumlah kata majemuk yang berjenis kata benda ada 153 buah atau 61,2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Hal ini merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2) Kata Kerja

Kata majemuk yang berjenis kata kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *lalar liwar* 'lalu lalang' (145) adalah kata kerja.

Contoh lainnya adalah *nulung bantu* 'membantu' (153), *rebut tawar* 'tawar-menawar' (183), *tepun lawung* 'bertemu muka' (231).

Kata majemuk yang berjenis kata kerja adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 32, 37, 40, 79, 80, 95, 97, 117, 120, 145, 149, 153, 155, 170, 174, 183, 209, 231, 232, 246, dan 249.

Jumlah kata majemuk yang berjenis kata kerja ada 22 buah atau 8,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

3) Kata Sifat

Kata majemuk yang berjenis kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *bahe carek* 'berkata berlebihan' (10) adalah kata sifat.

Contoh lainnya adalah *bear budi* 'ramah' (19), *bengkok sembah* 'tidak setia' (24), dan *deukeut rasa* 'memahami aspirasi rakyat' (39).

Kata majemuk yang berjenis kata sifat adalah kata majemuk dengan nomor urut 3, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 19, 21, 24, 38, 39, 41, 44, 45, 46, 50, 52, 59, 60, 62, 64, 65, 66, 68, 70, 75, 76, 77, 101, 105, 116, 125, 127, 128, 129, 131, 133, 136, 142, 146, 147, 151, 152, 160, 161, 166, 171, 172, 180, 181, 182, 184, 188, 189, 193, 200, 205, 206, 207, 208, 212, 234, 235, 236, 237, 238, 247, dan 250.

Jumlah kata majemuk yang berjenis kata sifat ada 69 buah atau 27,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

4) Kata Keterangan

Kata majemuk yang berjenis kata keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dadak sakala* 'tiba-tiba' (36).

Contoh lainnya adalah: *kuma karep* 'terserah' (114) dan *manahoreng* 'ternyata' (134).

Kata majemuk yang berjenis kata keterangan adalah kata majemuk dengan nomor urut 25, 36, 114, 115, 134, 137, 150, 190, dan 192.

Jumlah kata majemuk yang berjenis kata keterangan ada 9 buah atau 3,6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya.

5) Kata Sambung

Kata majemuk yang berjenis kata sambung adalah sebagai berikut.

Contoh: *kilangbara* 'jangan' (106) adalah kata sambung.

Jumlah kata majemuk yang berjenis kata sambung ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-5 dari segi jumlahnya.

2.7 Fungsi Pemajemukan

Pemajemukan dikatakan berfungsi jika jenis kata majemuk itu berbeda

dengan jenis kata salah satu atau kedua komponennya. Di bawah ini akan dibahas fungsi pemajemukan pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya dan fungsi pemajemukan pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan salah satu komponennya.

2.7.1 Pada Kata Majemuk yang Jenis Katanya Berbeda Dengan Jenis Kata Kedua Komponennya

Fungsi pemajemukan adalah sebagai berikut.

1) Membentuk Kata Benda

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda adalah sebagai berikut.

a) Membentuk kata benda dari kata kerja dengan kata kerja.

Contoh: *hakan pake* 'kehidupan' (56). Komponen pertama, yaitu *hakan*, adalah kata kerja dan komponen kedua, yaitu *pake*, adalah kata kerja. Hasilnya yaitu *hakan pake*, adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 56 dan 239.

Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk kata benda dari kata sifat dengan kata kerja.

Contoh: *haneut moyan* 'waktu antara pukul 08.00 – 10.00' (61). Komponen pertama, yaitu *haneut*, adalah kata sifat dan komponen kedua, yaitu *moyan*, adalah kata kerja. Hasilnya, yaitu *haneut moyan*, adalah kata benda. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Fungsi membentuk kata benda pada kata majemuk yang katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya terdapat pada 1,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

2) Membentuk Kata Kerja

Kata kerja yang dihasilkan dari kata sifat dengan kata kerja.

Contoh: *suka seuri* 'bergembira ria' (209). Komponen pertama, yaitu *suka*, adalah kata sifat dan komponen kedua, yaitu *seuri*, adalah kata kerja. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,4%, yaitu dengan nomor urut 209.

Fungsi membentuk kata kerja pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya terdapat pada 0,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya.

3) Membentuk Kata Keterangan

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata keterangan adalah sebagai berikut.

a) Membentuk Kata Keterangan dari Kata Benda dengan Kata Benda

Contoh: *beurang peuting* 'selama-lamanya' (25). Komponen pertama, yaitu *beurang*, dan komponen kedua, yaitu *peuting*, kedua-duanya kata benda, sedangkan hasilnya, yaitu *beurang peuting*, adalah kata keterangan. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,40%, yaitu dengan nomor urut 25.

b) Membentuk Kata Keterangan dari Kata Kerja dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata keterangan dari kata kerja dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *ngahurun balung* 'duduk berpeluk lutut' (150). Komponen pertama, yaitu *ngahurun*, adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *balung*, adalah kata benda. Hasilnya, yaitu *ngahurun balung*, adalah kata keterangan. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,40%, yaitu dengan nomor urut 150.

Fungsi membentuk kata keterangan pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya terdapat pada 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti, dan merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

4) Membentuk Kata Sifat

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata sifat adalah sebagai berikut.

a) Membentuk Kata Sifat dari Kata Kerja dengan Kata Kerja

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata kerja dengan kata kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *huleng jentul* 'melamun' (68). Komponen pertama, yaitu *huleng*, dan komponen kedua, yaitu *jentul*, kedua-duanya adalah kata kerja. Hasilnya, yaitu *huleng jentul*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 68, 129, 131, 182, 212, 241, dan 250. Jumlah kata majemuk kelompok ini ada 7 buah atau 2,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk Kata Sifat yang Dihasilkan dari Kata Kerja dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata sifat yang dihasilkan dari kata kerja dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *ngegel curuk* 'mengigit jari' (152). Komponen pertama, yaitu *ngegel*, adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *curuk*, adalah kata benda. Hasilnya, yaitu *ngegel curuk*, adalah kata sifat. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 10, 21, 146, 152, dan 171. Jumlah kata majemuk kelompok ini ada 5 buah atau 2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

c) Membentuk Kata Sifat dari Kata Benda dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata benda dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *kembang buruan* 'senang bermain di halaman' (101). Komponen pertama, yaitu *kembang*, dan komponen kedua, yaitu *buruan*, kedua-duanya adalah kata benda. Hasilnya kata majemuk, yaitu *kembang buruan*, adalah kata sifat. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 13, 101, dan 128. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 3 buah atau 1,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

d) Membentuk Kata Sifat dari Kata Kerja dengan Kata Keterangan

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata kerja dengan kata keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *liwat saking* 'sama sekali' (127). Komponen pertama, yaitu *liwat*, adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *saking*, adalah kata keterangan. Hasilnya, yaitu kata majemuk *liwat saking* adalah kata sifat. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah, atau 0,40%, yaitu dengan nomor urut 127.

e) Membentuk Kata Sifat dari Kata Benda dengan Kata Bilangan

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata benda dengan kata bilangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *kikiping dua* 'beroda dua' (105). Komponen pertama, yaitu *kikiping*, adalah kata benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *dua*, adalah kata bilangan. Hasil, yaitu *kikiping dua*, adalah kata sifat. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,40%, yaitu dengan nomor urut 105.

f) Membentuk Kata Sifat dari Kata Keterangan dengan Kata Keterangan

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata sifat dari kata keterangan dengan kata keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *api lain* 'acuh tak acuh' (5). Komponen pertama, yaitu *api* dan komponen kedua, yaitu *lain*, kedua-duanya adalah kata keterangan.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Fungsi membentuk kata sifat pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya terdapat pada 7,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2.7.2 Pada Kata Majemuk yang Jenis Katanya Berbeda dengan Jenis Kata Salah Satu Komponennya

1) Membentuk Kata Benda

a) Membentuk Kata Benda dari Kata Benda dengan Kata Kerja

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda dari kata benda dengan kata kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *julang ngapak* 'salah satu bentuk atap' (82). Komponen pertama, yaitu *julang*, adalah kata benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *ngapak*, adalah kata kerja. Kata majemuk *julang ngapak* termasuk kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 20, 23, 33, 55, 82, 83, 84, 85, 110, 169, 178, 197, 198, 199, dan 211.

Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 15 buah atau 6% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk Kata Benda dari Kata Benda dengan Kata Sifat

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda dari kata benda dengan kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *calana sontog* 'celana pendek sampai lutut' (31). Komponen

pertama, yaitu *calana*, adalah kata benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *sontog*, adalah kata sifat. Hasilnya, kata majemuk *calana sontog*, adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 17, 18, 27, 30, 31, 49, 72, 73, 81, 86, 103, 107, 108, 109, 140, 144, 154, 156, 158, 164, 186, 201, 203, 219, dan 224. Jumlahnya ada 25 buah, atau 10% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

c) Membentuk Kata Benda dari Kata Kerja dengan Kata Benda

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda dari kata kerja dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *turun lemah* 'selamatan ketika anak menginjak tanah pertama kali' (243). Komponen pertama, yaitu *turun*, adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *lemah*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *turun lemah*, adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut: 14, 16, 53, 179, 225, 226, 242, dan 243. Jumlahnya ada 8 buah atau 3,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

d) Membentuk Kata Benda dari Kata Sifat dengan Kata Benda

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda dari kata sifat dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *carangcang tihang* 'terang terbang lalat' (35). Komponen pertama, yaitu *carangcang*, adalah kata sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *tihang*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *carangcang tihang*, adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut: 35 dan 132. Jumlahnya adalah 2 buah atau 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

e) Membentuk Kata Benda dari Kata Benda dengan Kata Bilangan

Kata majemuk yang membentuk kata benda dari kata benda dengan kata bilangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *ketuk tilu* 'salah satu jenis karawitan' (104). Komponen pertama, yaitu *ketuk*, adalah kata benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *tilu*, adalah kata bilangan. Hasilnya, kata majemuk *ketuk tilu* adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah, yaitu dengan nomor urut 104 atau 0,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

f) Membentuk Kata Benda dari Kata Bilangan dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata benda dari kata bilangan dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *pancabaya* 'macam-macam bahaya' (162). Komponen pertama, yaitu *panca*, adalah kata bilangan, sedangkan komponen kedua, yaitu *baya*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *pancabaya*, adalah kata benda.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah sebuah, yaitu dengan nomor urut 162 atau 0,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Fungsi membentuk kata benda pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata salah satu komponennya terdapat pada 20% dari keseluruhan perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2) Membentuk Kata Kerja

a) Membentuk Kata Kerja dari Kata Kerja dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata kerja dari kata kerja dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *meupeus keuyang* 'melampiaskan kemarahan kepada orang yang tidak bersalah' (145). Komponen pertama, yaitu *meupeus* adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua, yaitu *keuyang*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *meupeus keuyang*, adalah kata kerja.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 145, 173, 174, dan 232.

Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 4 buah atau 1,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk Kata Kerja dari Kata Sifat dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata kerja dari kata sifat dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *oleng panganten* 'berbulan madu' (155). Komponen pertama, yaitu *oleng*, adalah kata sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *panganten*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *oleng panganten*, adalah kata kerja.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada sebuah atau 0,40%, yaitu yang bernomor urut 155.

Fungsi membentuk kata kerja pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata salah satu komponennya terdapat 2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; ini merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

3) Membentuk Kata Sifat

a) Membentuk Kata Sifat dari Kata Sifat dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata sifat dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *amis budi* 'ramah' (3). Komponen pertama, yaitu *amis*, adalah kata sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *budi*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *amis budi*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 3, 19, 39, 52, 60, 125, 151, 160, dan 208. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 10 buah atau 4% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk Kata Sifat dari Kata Benda dengan Kata Sifat

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata benda dengan kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *seuri koneng* 'tertawa bercampur malu' (203). Komponen pertama, yaitu *seuri*, adalah kata benda, sedangkan komponen kedua, yaitu *koneng*, adalah kata sifat. Hasilnya, kata majemuk *seuri koneng*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 44 dan 205. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 2 buah atau 0,8% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

c) Membentuk Kata Sifat dari Kata Kerja dengan Kata Sifat

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata kerja dengan kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *riung mungpulung* 'berkumpul' (184). Komponen pertama, yaitu *riung*, adalah kata kerja, sedangkan komponen kedua yaitu *mungpulung*, adalah kata sifat. Hasilnya, kata majemuk *riung mungpulung*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut: 45, 47, 172, 184. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 4 buah atau 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

d) Membentuk Kata Sifat dari Kata Sifat dengan Kata Kerja

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata sifat dengan kata kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *bengkok sembah* 'tidak setia' (24). Komponen pertama, yaitu *bengkok*, adalah kata sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *sembah*, adalah kata kerja. Hasilnya, kata majemuk *bengkok sembah*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 24, 166, dan 247. Jumlahnya ada 3 atau 1,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

e) Membentuk Kata Sifat dari Kata Sifat dengan Kata Keterangan

Kata majemuk yang membentuk kata sifat dari kata sifat dengan kata keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dedeg sampe* 'tampam dan tegap' (38). Komponen pertama, yaitu *dedeg*, adalah kata sifat, sedangkan komponen kedua, yaitu *sampe*, adalah kata keterangan. Hasilnya, kata majemuk *dedeg sampe*, adalah kata sifat.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 38 dan 234. Kata majemuk itu berjumlah 2 buah atau 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Fungsi membentuk kata sifat pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata salah satu komponennya terdapat 7,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti, ini merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

4) Membentuk Kata Keterangan

a) Membentuk Kata Keterangan dari Kata Keterangan dengan Kata Benda

Kata majemuk yang membentuk kata keterangan dari kata keterangan dengan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *kuma karep* 'terserah' (114). Komponen pertama, yaitu *kuma*, adalah kata keterangan, sedangkan komponen kedua, yaitu *karep*, adalah kata benda. Hasilnya, kata majemuk *kuma karep*, adalah kata keterangan.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 114 dan 190. Jumlah kata majemuk itu ada 2 buah, atau 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

b) Membentuk Kata Keterangan dari Kata Keterangan dengan Kata Sifat

Kata majemuk yang membentuk kata keterangan dari kata keterangan dengan kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *mangsa bodo* 'masa bodoh' (137). Komponen pertama, yaitu *mangsa*, adalah kata keterangan, sedangkan komponen kedua, yaitu *bodo*, adalah kata sifat. Hasilnya, kata majemuk *mangsa bodo*, adalah kata keterangan.

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 137. Jumlahnya sebuah atau 0,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Fungsi membentuk kata keterangan pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata salah satu komponennya terdapat 1,20% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya.

Secara keseluruhan, pemajemukan yang mempunyai fungsi itu berjumlah 41,20%. Sisanya adalah pemajemukan yang tidak dapat ditentukan fungsinya dan pemajemukan yang tidak berfungsi.

2.7.3 Kata Majemuk yang Komponennya Tidak Dapat Ditentukan Jenis Katanya

Kata majemuk yang komponennya tidak dapat ditentukan jenis katanya adalah sebagai berikut.

Contoh: *rajawisuna* 'kemarahan' (177). Komponen pertama, yaitu *raja*, tidak dapat ditentukan jenis katanya. Walaupun komponen kedua, yaitu *wisuna*, jenis katanya dapat ditentukan, fungsi pemajemukan pada *rajawisuna* tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Contoh lainnya adalah: *laweronte* 'tumbak terhias' (124), *mahala mahayu* 'menyusahkan dan menyenangkan' (133).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 22, 32, 40, 62, 64, 66, 67, 70, 75, 95, 97, 106, 115, 116, 121, 124, 133, 134, 135, 136, 142, 143, 175, 176, 177, 188, 191, 193, 200, 206, 207, 233, 235, dan 237.

2.7.4 Pemajemukan yang Tidak Berfungsi

Pemajemukan yang tidak berfungsi itu terdapat dalam hal berikut.

1) Kata Benda dengan Kata Benda Menghasilkan Kata Benda

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata benda dengan kata benda yang menghasilkan kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh: *anak bojo* 'anak istri' (4). Komponen pertama, yaitu *anak*, dan komponen kedua, yaitu *bojo*, adalah kata benda dan kata majemuk itu pun adalah kata benda.

Contoh lainnya adalah: *hama kokod* 'perbuatan manusia terhadap tanaman' (59), *hawa napsu* 'hawa nafsu' (63), *jawer kotok* 'sejenis tumbuhan perdu' (68), *kanjut kundang* 'kantong kain kecil tempat ramuan seorang ibu yang baru melahirkan' (88), dan *kapal udara* 'pesawat terbang' (90).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 2, 4, 8, 11, 12, 15, 26, 28, 29, 34, 42, 43, 47, 48, 51, 54, 57, 58, 63, 69, 71, 74, 78, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 112, 113, 118, 119, 122, 123, 126, 130, 138, 139, 141, 148, 157, 159, 163, 165, 167, 168, 170, 185, 187, 194, 195, 196, 202, 204, 210, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 220, 221, 222, 223, 227, 228, 229, 230, 240, 241, 244, 245, dan 248.

Jumlah kata majemuk kelompok ini ada 83 buah atau 33,2% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-1 dari segi jumlahnya.

2) Kata Kerja dengan Kata Kerja Menghasilkan Kata Kerja

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata kerja dengan kata kerja yang menghasilkan kata kerja adalah sebagai berikut.

Contoh: *adu tawar* 'tawar menawar' (1). Komponen pertama, yaitu *adu*, dan komponen kedua, yaitu *tawar*, adalah kata kerja dan kata majemuk yang dihasilkan adalah kata kerja.

Contoh lainnya adalah: *dagang jemprak* 'berdagang sambil bersila' (37), *jual beuli* 'jual beli' (79), dan *naktak mundak* 'bekerja kasar' (149).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 1, 37, 79, 80, 117, 120, 149, 153, 183, 231, 246, dan 249. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 12 buah atau 4,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-3 dari segi jumlahnya.

3) Kata Sifat dengan Kata Sifat Menghasilkan Kata Sifat

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata sifat dengan kata sifat yang menghasilkan kata sifat adalah sebagai berikut.

Contoh: *arang langka* 'jarang sekali' (7). Komponen pertama, yaitu *arang*, dan komponen kedua, yaitu *langka*, adalah kata sifat, dan kata majemuk yang dihasilkannya adalah kata sifat.

Contoh lainnya adalah: *eleh deet* 'mengalah' (46), *hese cape* 'susah payah' (65).

Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata majemuk dengan nomor urut 6, 7, 9, 46, 50, 65, 76, 77, 161, 180, 181, 189, 236, dan 238. Jumlah kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 14 buah atau 5,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-2 dari segi jumlahnya.

4) Kata Keterangan dengan Kata Keterangan Menghasilkan Kata Keterangan

Kata majemuk yang berfungsi membentuk kata keterangan dengan kata keterangan yang menghasilkan kata keterangan adalah sebagai berikut.

Contoh: *dadak sakala* 'tiba-tiba' (36). Komponen pertama, yaitu *dadak*, dan komponen kedua, yaitu *sakala*, adalah kata keterangan dan kata majemuk yang dihasilkannya adalah kata keterangan. Kata majemuk yang termasuk ke dalam kelompok ini ada 2 buah, yaitu kata majemuk dengan nomor urut 36 dan 192. Jumlah itu adalah 0,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan merupakan urutan ke-4 dari segi jumlahnya. Jumlah kata majemuk yang tidak berfungsi ada 34 buah atau 13,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

BAB III KESIMPULAN

3.1 Kata Majemuk sebagai Kata

Komponen-komponen kata majemuk berhubungan membentuk sebuah kata. Salah satu ciri kata adalah ketidakterbagiannya, yaitu sebuah kata tidak dapat disela oleh bentuk lain (Bloomfield, 1933:190). Kata majemuk bahasa Sunda menunjukkan hal itu seperti ternyata pada 12,80% dari perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

Keeratan hubungan sebagai kata itu ditunjukkan pula oleh susunan antar-komponen yang padu, yaitu tidak dapat diubah. Seperti dikemukakan oleh Bloomfield bahwa susunan konstituen-konstituen dalam konstruksi morfologis hampir selalu tetap, tidak mengizinkan variasi konotatif, seperti dalam konstruksi sintaksis (1933:207). Susunan itu sudah tetap, yaitu XY tak dapat diubah menjadi YX atau kedua susunan itu terdapat, tetapi XY berbeda dengan YX (Lyons, 1971:78). Hal itu dibuktikan oleh 13,40% dari perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Kadang-kadang terdapat susunan yang sebaliknya juga, tetapi ternyata itu adalah frase, yang fungsi dan artinya berbeda dengan kata majemuk itu.

Hal lain yang menunjukkan keeratan hubungan antarkomponen itu adalah bahwa komponen itu masing-masing tidak dapat diperluas. Jika diadakan perluasan, perluasan itu berlaku untuk keseluruhannya.

Pengimbuhan menunjukkan pula keeratan hubungan komponen-komponen kata majemuk sebab ternyata pengimbuhan itu berkenaan dengan keseluruhan dan bukan dengan masing-masing komponennya. Hal itu kentara dalam pengimbuhan yang mempersenyawakan, seperti ternyata pada 9,70% kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti.

Komponen-komponen kata majemuk bahasa Sunda, salah satu atau kedua-duanya dapat berupa morfem pokok bebas dan dapat pula morfem pokok terikat, seperti telah dikemukakan pada bagian 3.1. Akan tetapi,

kata majemuk itu keseluruhan adalah kata, yaitu morfem bebas. Semua kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti adalah morfem bebas. Dalam hubungan ini, patut dikemukakan bahwa kata majemuk bahasa Sunda yang proses pembentukannya berupa penggabungan pokok yang serempak dengan pengimbuhan, gabungan kedua pokok itu sendiri tidak terdapat sebagai bentuk bebas atau jika ada, gabungan itu berupa frase, tidak ditemukan sebagai kata. Kata majemuk seperti itu berjumlah 2,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

3.2 Ciri Kata Majemuk Bahasa Sunda

Kata majemuk bahasa Sunda menunjukkan ciri konstruksi, fungsi, dan semantis. Menurut jenis cirinya, kata majemuk bahasa Sunda dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) yang berciri konstruksi, fungsi, dan semantis sejumlah 43,20%; (2) yang berciri konstruksi dan fungsi sejumlah 56,80%. Dalam kata majemuk yang diteliti tidak ada kata majemuk yang hanya berciri konstruksi dan semantik, tidak ada yang hanya berciri fungsi dan semantik, tidak ada yang hanya berciri konstruksi, tidak ada yang hanya berciri fungsi, dan tidak ada yang hanya berciri semantik.

✓ Ciri konstruksi terdapat dalam seluruh perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Ciri-ciri konstruksi itu adalah susunannya padu, tidak berimbuhan pada komponen, komponennya tidak dapat diperluas, urutannya asintaktis, antara dua komponen tak dapat disela, susunannya tidak sepenuhnya produktif, imbuhan dikenakan kepada keseluruhannya, komponen salah satu atau keduanya cacak, dan diulang seluruhnya. Ciri dengan urutan 1—6 tidak begitu jauh berbeda persentasenya, yaitu masing-masing rata-rata terpakai pada 13% kata majemuk. Di antara keenam ciri itu tidak ada yang dominan pemakaiannya. Ciri-ciri konstruksi itu tidak terpakai serempak, melainkan secara pilihan. Ciri pengulangan tidak banyak menentukan.

✓ Ciri fungsi terdapat dalam seluruh perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Apabila dibedakan dengan fungsi frase, terdapat ciri fungsi kata majemuk tidak atributif, tidak koordinatif, tidak posesif, tidak objektif, tidak predikatif, tidak lokatif, tidak komparatif, dan tidak kausalitatif. Ciri fungsi yang banyak terpakai adalah tidak atributif (28,40%), tidak koordinatif (23,60%), dan tidak posesif (15,60%).

✓ Ciri arti terdapat dalam 44,40% perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti. Ciri arti ini berupa adanya satu makna baru yang berbeda dengan arti komponennya. Makna baru dengan arti komponennya

itu hubungannya tidak diketahui (19,18%), diketahui dengan salah satu komponen (15,45%), dan diketahui hubungannya dengan kedua komponen (9,77%).

3.3 Komponen Kata Majemuk Bahasa Sunda

Menurut status morfemnya, komponen-komponen kata majemuk itu berupa morfem pokok bebas dengan morfem pokok bebas (42,40%), morfem pokok bebas dengan morfem pokok terikat (35,20%), dan morfem pokok terikat dengan morfem pokok terikat (22,40%). Jika dilihat secara keseluruhan, komponen morfem terikat berjumlah 40% dan komponen morfem bebas berjumlah 60% dari seluruh komponen yang terdapat dalam perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Adanya komponen morfem pokok terikat itu merupakan salah satu ciri kata majemuk, seperti telah dikemukakan oleh Mathews (1978:189), yang menandakan bahwa gabungan kedua komponen itu bukan frase sebab frase selalu terdiri dari morfem-morfem bebas (Verhaar, 1977:100). Jadi, ke dalam kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti ini termasuk kata majemuk yang kedua komponennya berupa morfem pokok terikat. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi status morfem komponennya, ia lebih luas dari apa yang dimaksudkan oleh Bloomfield, yaitu bahwa kata majemuk mengandung lebih dari satu bentuk bebas (1933:209). Kata majemuk dalam bahasa Sunda ada yang tidak mengandung komponen kata, melainkan cakal dengan cakal. Hal itu kiranya tidak khusus dalam bahasa Sunda sebab ada pula dikemukakan bahwa terdapat kata majemuk yang sama sekali tidak mengandung komponen kata melainkan cakal-cakal dengan imbuhan (Robins, 1971:201).

Komponen-komponen itu jika dilihat dari strukturnya, kebanyakan (82,80%) adalah morfem pokok asal, yaitu cakal asal dengan kata asal, dan morfem pokok tunggal. Jadi, kata majemuk itu sebagian besar tidak mengandung imbuhan, komponen-komponennya berupa kata asal dengan kata asal, cakal asal dengan cakal asal, dan tunggal dengan kata asal atau cakal asal. Sisanya, sebesar 12,80%, adalah kata majemuk yang salah satu atau kedua komponennya berupa morfem pokok turunan dan selebihnya adalah yang berstruktur lain.

Menurut jenis katanya, kata majemuk bahasa Sunda terdiri dari komponen-komponen:

- 1) pokok benda dengan pokok benda (35,60%),
- 2) pokok benda dengan pokok sifat (10%),
- 3) pokok sifat dengan pokok benda (5,60%),

- 4) pokok kerja dengan pokok sifat (0,8%),
- 5) pokok sifat dengan pokok kerja (0,80%),
- 6) pokok benda dengan pokok kerja (6%),
- 7) pokok kerja dengan pokok benda (7,20%),
- 8) pokok kerja dengan pokok kerja (8,80%),
- 9) pokok sifat dengan pokok sifat (5,20%),
- 10) pokok keterangan dengan pokok keterangan (1,60%),
- 11) pokok keterangan dengan pokok benda (0,80%),
- 12) pokok benda dengan pokok bilangan (0,80%),
- 13) pokok keterangan dengan pokok sifat (0,80%),
- 14) pokok bilangan dengan pokok benda (0,40%),
- 15) pokok keterangan dengan pokok sifat (0,40%),
- 16) pokok benda dengan pokok ganti (0,40%),
- 17) pokok sifat dengan pokok ganti (0,40%),
- 18) pokok kerja dengan frase benda (0,40%), dan
- 19) frase benda dengan frase benda (0,40%).

Di samping itu, terdapat kata majemuk yang komponen-komponennya tidak dapat ditentukan jenisnya (12,40%).

Tampak bahwa menurut jenis katanya, kata majemuk bahasa Sunda sebagian besar terdiri dari pokok benda dengan pokok benda, pokok benda dengan pokok sifat, pokok kerja dengan pokok kerja, pokok kerja dengan pokok benda, pokok sifat dengan pokok benda, dan pokok sifat dengan pokok sifat, yang jumlahnya meliputi 72,40%. Di samping itu, terdapat kata majemuk yang jenis kata komponennya tidak dapat ditentukan.

3.4 Hubungan Antarkomponen

Komponen-komponen kata majemuk bahasa Sunda ada yang membentuk konstruksi endosentris dan ada pula yang membentuk konstruksi eksosentris. Konstruksi endosentris dapat dibedakan menjadi setara dan bertingkat. Jumlah kata majemuk bahasa Sunda yang berkonstruksi endosentris setara sebesar 12,80% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti dan yang berkonstruksi endosentris bertingkat sebesar 54,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Kata majemuk endosentris seluruhnya berjumlah 67,20%; jadi, merupakan bagian terbesar. Sisanya adalah kata majemuk dengan konstruksi eksosentris, yang berjumlah 32% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk bahasa Sunda yang diteliti.

Menurut urutannya, komponen-komponen kata majemuk ada yang berurutan secara sintaktis dan ada pula yang secara asintaktis. Kata majemuk sintaktis komponennya berurutan dengan cara yang terdapat juga dalam frase; jadi, cara itu menurut kaidah urutan sintaktis. Kata majemuk yang sintaktis berjumlah 82% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti; jadi, jumlah itu merupakan jumlah terbesar. Komponen kata majemuk asintaktis berurutan dengan cara yang tidak mungkin menurut kaidah urutan konstituen sintaktis (Verhaar, 1977:99). Kata majemuk asintaktis berjumlah 14,40% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti. Di samping itu, terdapat kata majemuk yang susunannya tidak dapat ditentukan dengan pasti karena salah satu atau kedua komponennya merupakan morfem calal unik. Jumlahnya adalah 3,60% dari seluruh perbendaharaan kata majemuk yang diteliti.

3.5 Proses Pemajemukan

Kata majemuk bahasa Sunda dibentuk dengan jalan penggabungan morfem pokok (74,40%), penggabungan morfem pokok yang serempak dengan pengimbuhan (2,80%), penggabungan morfem pokok disertai penanggalan imbuhan (20,40%), dan penggabungan morfem pokok disertai penanggalan fonem (2,40%).

3.6 Fungsi Pemajemukan

Terdapat kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata kedua komponennya dan kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan salah satu komponennya. Pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan kedua komponennya, fungsi pemajemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kata benda dari kata kerja dengan kata kerja (0,80%) dan kata sifat dengan kata kerja (0,40%).
- 2) Membentuk kata kerja dari kata sifat dengan kata kerja (0,40%).
- 3) Membentuk kata keterangan dari kata benda dengan kata benda (0,40%) dan kata kerja dengan kata benda (0,40%).
- 4) Membentuk kata sifat dari kata kerja dengan kata kerja (2,80%), kata kerja dengan kata benda (2%), kata benda dengan kata benda (1,20%), kata kerja dengan kata keterangan (0,40%), kata benda dengan kata bilangan (0,40%), dan kata keterangan dengan kata keterangan (0,40%).

Pada kata majemuk yang jenis katanya berbeda dengan jenis kata salah satu komponennya fungsi pemajemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Membentuk kata benda dari kata benda dengan kata kerja (6%), kata benda dengan kata sifat (10%), kata kerja dengan kata benda (3,20%), kata sifat dengan kata benda (0,80%), kata benda dengan kata bilangan (0,40%), dan kata bilangan dengan kata benda (0,40%).
- 2) Membentuk kata kerja dari kata kerja dengan kata benda (1,60%) dan kata sifat dengan kata benda (0,40%).
- 3) Membentuk kata sifat dari kata sifat dengan kata benda (4%) kata benda dengan kata sifat (0,80%), kata kerja dengan kata sifat (0,80%), kata sifat dengan kata kerja (1,20%), dan kata sifat dengan kata keterangan (0,80%).
- 4) Membentuk kata keterangan dari kata keterangan dengan kata benda (0,80%) dan kata keterangan dengan kata sifat (0,40%).

Di samping itu, terdapat fungsi pemajemukan yang tidak dapat ditentukan dengan pasti sebab salah satu atau kedua komponennya tidak dapat ditentukan jenis katanya.

Pemajemukan itu ada pula yang tidak berfungsi, yaitu dalam hal berikut.

- 1) Kata benda dengan kata benda menghasilkan kata benda (33,20%).
- 2) Kata kerja dengan kata kerja menghasilkan kata kerja (4,80%).
- 3) Kata sifat dengan kata sifat menghasilkan kata sifat (5,60%).
- 4) Kata keterangan dengan kata keterangan menghasilkan kata keterangan (0,80%).

Proses pemajemukan itu, baik yang berfungsi maupun tidak, menghasilkan kata majemuk, yang menurut jenis katanya dapat diklasifikasikan menjadi kata benda (61,20%), kata kerja (8,80%), kata sifat (27,60%), kata keterangan (3,60%), dan kata sambung (0,40%).

DAFTAR BACAAN

- Adiwijaya, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Alisjahbana, St. Takdir. 1950. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat N.V.
- Ardiwinata, D.K. 1916. *Elmuning Basa Sunda*. Weltevreden: Indonesische Drukkerij.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Coolsma, S. tanpa tahun. *Soendanesche Spraakkunst*. Leiden: A.W. Sijthoff.
- Kujang* (1979-1980). Bandung.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: The University Press.
- Mangle* (1980). Bandung.
- Matthews, P.H., 1974. *Morphology an Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C.A., 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Pane, Armijn. 1950. *Mencari Sendi-sendi Baru Tatabahasa Indonesia*. Jakarta.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1975. "Struktur Bahasa Sunda". Bandung.
- , 1977a. "Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan". Bandung.
- , 1977b. "Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat". Bandung.
- , 1978. "Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten". Bandung.
- , 1979. "Struktur Bahasa Sunda di Perbatasan Timur Jawa Barat". Bandung.
- , 1980a. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda". Bandung.
- , 1980b. "Sistem Perulangan Bahasa Sunda". Bandung.
- R.A.F., 1978. *Pipisahan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogya: J.P. Indonesia.
- Robins, R.H., 1971. *General Linguistics an Introductory Survey*. London: Longman Group.
- Sastrahadiprawira, R. Memed. 1930. *Pangeran Kornel*. Jakarta: Bale Pustaka.
- Sipatahun* (1979–1980). Bandung.
- Verhaar, J.W.M., 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirakusumah, R. Momon, dan I. Buldan Dajawiguna. 1957. *Kandaga Tata-bahasa Sunda*. Bandung: Ganaco N.V.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

1490

07-6233

URUTAN			
9	1	-	8724